STUDI KORELASI ANTARA SISTEM MENGAJAR DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mendapat gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

SEPTIAH
NIM : 91 150 11 757

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "ANTASARI"
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKA RAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA

1996

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL	: STUDI KORELASI ANTARA SISTEM MENGAJAR DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS
N A M A	: S E P T I A H
N I M	: 91 150 11 757
FAKULTAS	: TARBIYAH IAIN ANTASARI PALANGKARAYA
JURUSAN/PROGRAM	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM/S1

Palangka Raya, 1996

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

Drs. ABUBAKAR. HM

NIP. 150 213 517

PEMBIMBING II

Drs. H. ALFRED L.

NIP. 150 250 488

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN

Dra. H. ZURINAL Z.

NIP. 150 170 330

D E K A N

Drs. H. SYAMSIR S., MS

NIP. 150 183 084

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : STUDI KORELASI ANTARA SISTEM MENGAJAR DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS, telah dimunaqasyahkan pada sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN ANTASARI PALANGKARAYA.

H a r i : S e n i n

Tanggal : 9 September 1996 M
25 Rabiul Akhir 1417 H

dan di Yudisiumkan pada :

H a r i : S e n i n

Tanggal : 9 September 1996 M
25 Rabiul Akhir 1417 H

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN ANTASARI PALANGKARAYA

Drs. H. SYAMSIR S,MS
NIP. 150 183 084

Penguji :

1. Drs. AHMAD SYAR'I (.....)
   Ketua Sidang/Penguji
2. Dra. H. ZURINAL Z (.....)
   Penguji Utama
3. Drs. ABUBAKAR.HM (.....)
   Penguji
4. Drs. H. ALFRED L (.....)
   Penguji/Sekretaris

NOTA DINAS

Nomor :

H a l : Mohon dimunaqasyahkan
Skripsi Saudara
S E P T I A H
NIM : 9115911757

Kepada
Yth. Bapak Dekan
Fakutas Tarbiyah
IAIN "ANTASARI"
PALANGKARAYA

Assalamu'alaikum. wr.wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara SEPTIAH. NIM : 9115011757 yang berjudul :
"STUDI KORELASI ANTARA SISTEM MENGAJAR DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS" sudah dapat dimunaqasyahkan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

Demikian harap menjadi maklum dan terima kasih.

Wassalam

PEMBIMBING I.

Drs. ABUBAKAR. HM

NIP. 150 213 517

PEMBIMBING II.

Drs. H. ALFRED L.

NIP. 150 250 488

MOTTO

... يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ...

Artinya : . . . . Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ... ... (Q.S. Al-Mujaadallah : 11)

KUPERSEMBAHKAN UNTUK AYAH DAN BUNDA TERCINTA SERTA KAKAK DAN ADIK-ADIKU.

ABTRAKSI SKRIPSI

STUDI KORELASI ANTARA SISTEM MENGAJAR DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS

Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor antara lain adalah sistem mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan minat siswa memperlajari mata pelajaran yang diajarkan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul "Studi Korelasi Antara Sistem Mengajar Dengan Minat Siswa Mempelajari Mata Pelajaran Matematika Pada SMP Negeri Se-Kecamatan Selat Di Kota Kuala Kapuas".
Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara sistem mengajar dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika. Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan sistem mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika. Sedangkan respondenya adalah guru dan siswa.

Selajutnya untuk melihat hubungan antara sistem mengajar dengan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika digunakan tekhnik Korelasi Koefesien Kontingensi setelah diketahui nilai C atau KKnya, maka diubah menjadi Phi (ø) yang dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %. Kemudian untuk mengetahui signifikan atau tidaknya digunakan rumus t_{hit} kemudian dikonsultasikan dengan t_{tabel}, pada tarap signifikansi 5 % dan 1 %.

Adapun tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekhnik observasi, angket, wawancara dan dokumetasi. Sedangkan tekhnik pengambilan sampel menggunakan porposive sampling yaitu tekhnik sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui penulis. Kemudian penentuan siswa yang terpilih sebagai sampel pada kelas I dan II, ditentukan dengan tekhnik random sampling sehingga semua siswa pada kelas I dan II mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Jadi jumlah populasi untuk siswa berjumlah 1089 orang siswa. Mengingat jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka besarnya sampel ditetapkan 10 % dari masing-masing sekolah kelas I dan II.
Jumlah sampel adalah 109 orang dari semua SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas. Karena guru yang

dijadikan sampel kurang dari 100 orang maka jumlah guru sebanyak 11 orang tersebut langsung dijadikan sampel atau disebut sampel total.

Setelah dilakukan penelitian pada cawu ke II dapat diketahui bahwa dari 11 orang guru sebagai sampel ada 6 orang (55%) responden dapat dikategorikan baik sistem mengajarnya. Sedangkan dari segi minat siswa ada 63 orang (58%) responden dikategorikan sedang minatnya dalam mempelajari matamatika.

Selanjutnya setelah dilakukan pengujian hipotesis di dapat nilai C atau KK yang dirubah kedalam Phi (ø) nilainya yaitu : 0,196 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% nilainya 0,195 dan taraf signifikansi 1 % nilainya 0,254 setelah diketahui nilai Phi dan r_{tabel} dapat diketahui bahwa nilai Phi (ø) lebih besar dari r_{tabel} pada tarap signifikansi 5 % (0,196 > 0,195). Setelah diketahui nilai Phi (ø) kemudian dilajutkan ke nilai t_{hit} nilainya 2,067 kemudian dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % nilainya 1,98 dan taraf signifikansi 1 % nilainya 2,63 ternyata nilai t_{hit} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % yaitu (2,067 > 1,98). Artinya hipotesa tersebut dapat diterima, yaitu ada hubungan yang positif antara sistem mengajar dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas.

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat, taufik, HidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas menyusun skripsi ini dengan judul : STUDI KORELASI ANTARA SISTEM MENGAJAR DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN ANTASARI Palangkaraya, Drs. H. Syamsir S.MS, yang telah memberikan perhatian dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Abubakar.HM dan Bapak Drs. H.Alfred L, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen beserta karyawan/wati Fakultas Terbiyah IAIN Antasari Palangka raya, yang telah ikut memperlancar penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu kepala sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) se-kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas, yang telah membantu memperlancar penulis dalam mengumpulkan data-data.
5. Bapak-bapak Ibu-ibu guru beserta karyawan/wati dan siswa-siswi SMP Negeri se-Kecamatan di kota Kuala Kapuas yang telah membantu memperlancar pengumpulan data-data.
6. Kepada Kepada rekan-rekan mahasiswa dan pihak lain yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifanya membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis harapkan semoga penulisan skripsi ini berguna bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Palangka Raya, 1996

P e n u l i s

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN SKRIPSI ii

PENGESAHAN iii

ABSTRAKSI iv

MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Perumusan Masalah 4

C. Tinjauan Pustaka 5

1. Pengertian Korelasi 5

2. Pengertian Sistem Mengajar 5

3. Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika 7

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar matematika 14

5. Upaya-upaya meningkatkan minat siswa belajar 18

6. Hubungan antara sistem mengajar dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika 20

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian 21

E. Perumusan Hipotesa 21

F. Konsep Pengukuran 22

1. Sistem Mengajar 22

2. Minat siswa 25

BAB II BAHAN DAN METODE 30

A. Bahan dan Macam Data yang digunakan 30

B. Metode Penelitian 31

1. Populasi 31
2. Sampel 32
3. Teknik Pengumpulan Data 34
a. Observasi 35
b. Angket 36
c. Wawancara 37
d. Dokumentasi 37
C. Pengolahan data dan hipotesa 38
1. Pengolahan data 38
a. Editing 37
b. Coding dan Klasifikasi 37
c. Tabulasi 37
d. Analizing 37
2. Analisa Uji Hipotesa 39
BAB III PERKEMBANGAN SMP NEGERI SE-KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS 40
A. SMP Negeri - I 40
1. Sejarah berdirinya SMP-I Kuala Kapuas ... 40
2. Jumlah murid menurut kelas dan jenis kelamin 41
3. Jumlah guru dan tenaga administrasi 41
4. Latar belakang pendidikan guru 41
5. Daftar kemajuan nilai siswa 42
6. Kurikulum yang digunakan (GBPP) 42
7. Kehadiran Guru dan Siswa 42
8. Fasilitas yang dimiliki 43
9. Program Satuan Pelajaran 43
B. SMP NEGERI-2
1. Sejarah berdirinya SMP Negeri-2 Kuala Kapuas 43
2. Jumlah murid menurut kelas dan jenis kelamin 44
3. Jumlah guru dan tenaga administrasi 45

4. Latar belakang pendidikan guru 45
5. Daftar kemajuan nilia siswa 45
6. Kehadiran Guru dan Siswa 45
7. Fasilitas yang dimiliki 45
C. SMP Negeri-3 46
1. Sejarah berdirinya SMP Negeri-3 46
2. Jumlah murid menurut kelas dan jenis kelamin 46
3. Jumlah guru dan tenaga administrasi 47
4. Latar belakang pendidikan guru 47
5. Daftar kemajuan nilai siswa 48
6. Kehadiran Guru dan Siswa 48
7. Fasilitas yang dimiliki 48
B. SMP NEGERI-7 48
1. Sejarah berdirinya SMP Negeri-7 48
2. Jumlah murid menurut kelas dan jenis kelamin 49
3. Jumlah guru dan tenaga administrasi 50
4. Latar belakang pendidikan guru 50
5. Daftar kemajuan nilai siswa 50
6. Kehadiran Guru dan Siswa 50
7. Fasilitas yang dimiliki 51
BAB IV KORELASI ANTARA SISTEM MENGAJAR DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA .. 52
A. Penyajian Data 52
1. Sistem mengajar yang digunakan guru pada saat kegiatan belajar mengajar pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas 52
2. Minat siswa memperlajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas 73
B. Analisa Uji Hipotesa 96
C. Pembahasan Hasil Penelitian 102

BAB V PENUTUP 106
A. Kesimpulan 106
B. Saran 107
DAFTAR PUSTAKA 108
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor

Teks

Halaman

1. POPULASI SISWA DAN GURU PADA SMP NEGERI SE KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS TAHUN 1995/1996 31

2. JUMLAH SISWA SEBAGAI POPULASI DAN DIJADIKAN SAMPEL PADA SMP NEGERI SE KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS 32

3. KEADAAN SISWA PADA SMP NEGERI-I DI KOTA KUALA KAPUAS TAHUN 1995/1996 41

4. KEADAAN SISWA PADA SMP NEGERI-2 DI KOTA KUALA KAPUAS TAHUN 1995/1996 44

5. KEADAAN SISWA PADA SMP NEGERI-3 DI KOTA KUALA KAPUAS TAHUN 1995/1996 47

6. KEADAAN SISWA PADA SMP NEGERI-7 DI KOTA KUALA KAPUAS TAHUN 1995/1996 49

7. DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN METODE PADA SETIAP MENGADAKAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DALAM SATU CAWU 53

8. DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN MEDIA PADA SETIAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DALAM SATU CAWU 55

9. DISTRIBUSI FREKUENSI KETERKAITAN ANTARA METODE DENGAN MEDIA MENGAJAR 57

10. DISTRIBUSI FREKUENSI KETERKAITAN ANTARA MEDIA DENGAN MATERI 59

11. DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN APPERSEPSI DALAM SETIAP MEMULAI PELAJARAN 60

12. DISTRIBUSI FREKUENSI PEMBERIAN TUGAS/PR 62

13. DISTRIBUSI FREKUENSI UPAYA GURU UNTUK MENGETAHUI HASIL TUGAS/PR SISWA 64

14. DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI HASIL TUGAS YANG DIKERJAKAN SISWA DALAM SATU CATUR WULAN 66

15. DISTRIBUSI FREKUENSI SANKSI YANG DIBERIKAN KEPADA SISWA YANG TIDAK MENGERJAKAN TUGAS/PR DALAM SATU CAWU 68

16. DISTRIBUSI FREKUENSI UPAYA GURU UNTUK MENGAKTIFKAN SISWA JIKA TIDAK HADIR DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM SATU CAWU 70

17. SKOR NILAI SISTEM MENGAJAR YANGDIGUNAKAN GURU PADA SAAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DALAH SATU CATUR WULAN 71

18. DISTRIBUSI FREKUENSI SISTEM MENGAJAR YANG DIGUNAKAN PADA SAAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DALAM SATU CATUR WULAN 72

19. DISTRIBUSI FREKUENSI KEHADIRAN SISWA DALAM MENGIKUTI PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DALAM SATU CAWU 74

20. DISTRIBUSI FREKUENSI KEBIASAN SISWA MENGIKUTI PELAJARAN MATEMATIKA SECARA KLASIKAL 76

21. DISTRIBUSI FREKUENSI KEBIASAAN SISWA JIKA TIDAK MENGERTI PELAJARAN MATEMATIKA 78

22. DISTRIBUSI FREKUENSI KEBIASAAN SISWA JIKA BERHALANGAN HADIR PADA JAM PELAJARAN MATEMATIKA 79

23. DISTRIBUSI FREKUENSI KEBIASAAN SISWA JIKA GURU BERHALANGAN HADIR SAAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR 81

24. DISTRIBUSI FREKUENSI KEBIASAAN SISWA MENGERJAKAN TUGAS/PR 83

25. DISTRIBUSI FREKWENSI KEBIASAAN SISWA JIKA MENGALAMI KESULITAN BUKU MATEMATIKA 85

26. DISRIBUSI KEBIASAAN SISWA MENGIKUTI KEGIATAN BELAJAR KELOMPOK 87

27. DISTRIBUSI FREKWENSI KEBIASAAN SISWA BELAJAR MATEMATIKA DI RUMAH 89

28. DISTRIBUSI FREKUENSI RESPON SISWA JIKA MENDAPAT NILAI RENDAH WAKTU ULANGAN 90

29. SKOR NILAI MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH 93

30. DISTRIBUSI FREKWENSI MINAT SISWA MEMPELAJARI PELAJARAN MATEMATIKA 95

31. FREKUENSI DATA YANG DIPEROLEH TENTANG SISTEM MENGAJAR YANG DIGUNAKAN GURU DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA MENURUT KATEGORI 98

32. FREKUENSI TEORITIK TENTANG SISTEM MENGAJAR DIGUNAKAN GURU DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI PELAJARAN MATEMATIKA 99

33. TABEL KERJA UNTUK PERHITUNGAN KAI KUADRAT 99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan nasional yang berakar dari kebudayaan bangsa Indonesia termasuk dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 disebutkan :

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang.(UUD 1945, tahun 1990 : 7)

Untuk dapat melaksanakan pendidikan nasional, maka pemerintah mengatur arah penyelenggaraan pendidikan yang dituangkan dalam GBHN tahun 1993 sebagai berikut :

> Pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta sumber daya manusia Indonesia dan memperluas serta meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan termasuk di daerah terpencil. Peningkatan kualitas dan kesejahteraan pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya, pembaharuan kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan jaman dan tahapan pembangunan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan sedini mungkin merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu peran aktif masyarakat dalam semua jalur jenis dan jenjang pendidikan perlu didorong dan ditingkatkan. (GBHN, 1993 : 37)

Untuk menentukan arah penyelenggaraan pendidikan yang telah ditetapkan itu, maka pemerintah merumuskan tujuan penyelenggaraan pendidikan secara nasional sebagaimana yang telah terdapat dalam GBHN tahun 1993 sebagai berikut :

> Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, terampil, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga menumbuhkan jiwa patriotisme, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap mengerti jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar dikalangan masyara kat terus menerus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju. (GBHN, 1993 : 89)

Berdasarkan arah dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidik sepatutnyalah lebih meningkatkan kualifikasi pengajarannya dengan berbagai cara seperti : mengikuti penataran guru-guru, Praktek Kerja Guru (PKG), seminar dalam berbagai disiplin ilmu dan lain-lain. Sehingga kemampuan pengajaran yang dimiliki pendidik tidak tertinggal oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dengan demikian seorang pendidik mampu mempergunakan pengetahuan dan pengertian tentang proses belajar mengajar, psikologi pendidikan dan psikologi pengajaran, serta kecakapan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang dapat membawa perubahan tingkah laku peserta didiknya.

Untuk dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang diinginkan tentunya seorang pendidik terlebih dahulu membuat perencanaan pengajaran sehingga apa yang disampaikan bisa diterima dan dimengerti oleh siswa.

Begitu pula halnya dengan pelajaran matematika. Dalam mempelajari mata pelajaran matematika dituntut untuk memusatkan pikiran, berkonsentrasi dan bekerja keras. Mempelajari matematika orang dilatih untuk menyatakan sesuatu secara matematis yaitu singkat, tepat dan cepat.

Mata pelajaran matematika sangat besar perannya bagi mata pelajaran yang lain, misalnya : biologi, kimia, fisika, pendidikan agama Islam dan sebagainya. Jika siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran matematika, bagaimana dia bisa memecahkan permasalahan dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya yang ada soal-soal hitungan.

Disadari atau tidak kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran matematika diasumsikan bukan karena dari dalam diri siswa itu sendiri tapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, misalnya: teman bergaul, lingkungan, keluarga, dan disiplin sekolah.

Pada pendidikan dasar ini, merupakan awal siswa mengenal berbagai rumus matematika yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh siswa pada sekolah-sekolah tingkat atas, perguruan tinggi, dan untuk berbagai macam keperluannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan dalam matematika untuk senantiasa ekonomis dan berhemat merupakan persyaratan untuk dapat hidup sejahtera.

Karena itu jika pada pendidikan dasar siswa sudah menunjukkan kurang berminat terhadap mata pelajaran matematika, bagaimana dia bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan hitungan pada tingkat atas dan perguruan tinggi. Padahal minat merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa. Kajian penelitian yang dilakukan berfokus pada kegiatan Proses Belajar Mengajar Cawu II Tahun 1995/1996, untuk SMPN se Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti persoalan tersebut dengan judul "STUDI KORELASI ANTARA SISTEM MENGAJAR DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SMP NEGERI SE KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem mengajar yang digunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran matematika ?
2. Bagaimana minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika ?
3. Bagaimana hubungan antara sistem mengajar dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika ?

C. Tinjauan Pustaka

Penyelesaian suatu masalah tidak akan mudah dipahami oleh orang lain tanpa diuraikan terlebih dahulu masalah yang ingin diselesaikan. Demikian pula halnya dengan permasalahan perumusan ini. Karena itu agar tidak terjadi kekacauan dalam memahami penulisan ini, maka akan penulis paparkan masalah-masalah yang akan diuraikan dalam penulisan ini.

1. Pengertian Korelasi

> Menurut Nana Sudjana :
> Korelasi berasal dari bahasa Inggeris correlation. Dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan "hubungan" atau saling hubung, atau hubungan timbal balik. Dalam statistik istilah "korelasi" diberi pengertian sebagai "hubungan antara dua variabel atau lebih". (Nana Sudjana, 1992 : 167)

Korelasi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah hubungan antara dua variabel yakni hubungan antara sistem mengajar yang digunakan guru dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika.

2. Pengertian Sistem Mengajar

> Sistem adalah : 1. Seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas : 2. Susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas : 3. Metode. (W.J.S. Porwadarminta, 1989 : 583)
>
> Dalam bahasa Yunani :
>
> System adalah suatu kesatuan yang tersusun dari sekian banyak bagian atau hubungan yang berlangsung diantara satuan-satuan atau komponen secara teratur. Dengan kata lain istilah system

mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan. (Tatang M. Amirin, 1989 : 1)

Menurut A. Tresma Sastrawidjaya, M.Sc mengatakan : Sistem adalah keseluruhan kegiatan yang bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan apa yang telah ditentukan. (A. Tresma Sastrawidjaya, 1989 : 45)

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan yang tersusun dari berbagai bagian secara teratur saling berkaitan untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan apa yang telah ditentukan.

Sedangkan pengertian mengajar menurut : definisi Prof.DR. De.Quelju dan Prof. Gazali, MA. "Mengajar adalah menanamkan pengetahuan dengan cara yang paling singkat dan pasti". (Roestiyah N.K, 1989 : 2)

Menurut definisi yang modern di negara-negara yang sudah maju :

Teaching is the guidance of learning. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa yang belajar adalah siswa yang mengalami proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhatikan kepribadian siswa, kesempatan untuk berbuat dan berpikir. (Slameto, 1993 : 31)

Menurut Imansyah Alipandie :

Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Pengertian ini meliputi guru, anak dan lingkungan yang diorganisir dalam bentuk bahan

> pelajaran yang ketiga-tiganya mendapat perhatian guru memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Selain itu terkandung pula maksud dalam definisi ini bahwa yang belajar adalah anak sedangkan guru hanyalah mengorganisir serta membimbing anak dengan bantuan semua faktor lingkungan termasuk dirinya, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya. (Imansyah Alipandie, 1984 : 50)

Berdasarkan definisi mengajar tersebut diatas, maka dapat disimpulkan mengajar adalah suatu aktifitas guru untuk membimbing kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar tersebut yang lebih berperan adalah siswa sedangkan guru hanya sebagai motifator dan organisator.

Jadi yang dimaksud dengan sistem mengajar adalah satu kesatuan yang tersusun dari berbagai bagian yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan berdasarkan apa yang telah ditentukan guna menanamkan pengetahuan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika

Sebelum lebih jauh memahami pengertian minat siswa terhadap mata pelajaran matematika, maka terlebih dahulu penulis paparkan apa yang dimaksud dengan minat dan apa yang dimaksud dengan matematika.

Suatu hal yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajar adalah adanya minat yang menimbulkan perasaan senang. Minat merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya minat belajar dalam diri siswa, akan memudahkan siswa belajar

sehingga siswa tidak perlu lagi mendapat dorongan dari luar jika pelajaran atau pekerjaan yang dilakukan itu cukup menarik perhatian siswa.

Pengertian minat menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah "perhatian, kesukaan, (kecenderungan hati) kepada sesuatu". (W.J.S Porwadarminta, 1985 : 650)

Menurut Agus Sujanto (1989) menyatakan, bahwa pengertian minat ialah "Suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauan dan ketergantungan dari bakat dan lingkungannya. (Agus Sujanto, 1989 : 93).

Menurut Woodworth dan Marquis (1957), mengemukan bahwa :

> ... Minat merupakan motif yang tertuju kepada sesuatu yang khusus ... bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, maka perhatiannya akan dengan sendirinya tertarik kepada obyek tersebut. (Bimo Walgito, 1986 : 144)

Sedangkan menurut Slameto, dalam bukunya Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, mengatakan :

> Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterlibatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. (Slameto, 1991 : 182)

Kemudian menurut Kurt Singer,

> Minat adalah suatu landasan yang paling menyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya. Belajar akan merupakan siksaan dan tidak

> memberikan manfaat jika tidak diserta sifat terbuka bagi bahan-bahan pelajaran. Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya berarti telah melakukan hal yang terpenting yang dilakukan demi kepentingan murid-muridnya. Sebab minat bukan sesuatu yang begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari. (Kurt Singer. 1987 : 78)

Jadi yang dimaksud dengan minat adalah motif yang tertuju pada sesuatu yang khusus dan menimbulkan rasa lebih suka dan rasa keterlibatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Sehingga menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu kegiatan atau usaha-usaha.

Minat yang dimaksud penulis dalam penulisan ini adalah motif yang timbul dalam diri siswa sehingga menimbulkan rasa suka dan rasa keterlibatan terhadap suatu obyek tanpa ada yang menyuruh. Karena itulah minat yang timbul dalam diri anak sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan proses belajar anak dalam rangka mencapai sukses atau prestasi yang diharapkannya. Tanpa adanya minat bagi siswa, maka apa yang disampaikan guru hanya sia-sia belaka.

Pendidik sebagai pengajar dikelas akan selalu berusaha sedapat mungkin untuk membangkitkan minat balajar pada anak dengan berbagai cara, salah satu caranya dengan sistem mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Sistem mengajar tersebut meliputi : metode, media, materi, penggunaan kurikulum dan evaluasi.

tingkat perkembangan individu. Sistem mengajar tersebut meliputi : metode, media, materi, penggunaan kurikulum dan evaluasi.

Tujuan guru memperbaiki sistem mengajar dengan berbagai cara tersebut adalah disamping untuk membangkitkan dan meningkatkan minat siswa juga untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagaimana inticari pendapat Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi, pendidik dikatakan dapat mengajar dengan efektif apabila melaksanakan syarat-syarat sebagai berikut :

a. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik
b. Guru harus menggunakan metode pada waktu mengajar
c. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan perkembangan anak selanjutnya melalui proses belajar
d. Kurikulum yang baik dan seimbang
e. Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individu
f. Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar
g. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula pada anak
h. Seorang guru harus mempunyai keberanian untuk menghadapi murid-muridnya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses belajar mengajar
i. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah

j. Guru perlu memberikan masalah masalah yang merangsang siswa untuk berfikir

k. Pelajaran yang diberikan di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat

l. Guru perlu memberikan pelajaran remedial kepada siswa yang masih kurang penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan.

Demikian syarat-syarat yang perlu dipenuhi guru agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Di masyarakat modern pengajar yang efektif dituntut dengan sendirinya pada para pendidik, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian maju dengan pesatnya. Akibatnya para pendidik tidak mungkin lagi mengajar dengan sistem yang lama. Pendidik yang sangat miskin sistem mengajarnya akan sangat merugikan dirinya dan siswa-siswanya sebab disiplin menjadi goyah, mutu pengajaran tidak terjamin, minat siswa-siswa berkurang, perhatian dan kesungguhan belajar menurun. Sebaliknya jika pendidik menggunakan sistem mengajar dengan jenis yang dilakukan secara cepat dan penuh pengertian oleh guru maka hasil yang telah dicapai akan memuaskan.

Agar sistem mengajar yang digunakan pendidik dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka sebelum mengajar pendidik perlu membuat perencanaan mengajar agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Sebelum lebih jauh memahami pengertian minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika maka lebih dahulu kita ketahui pengertian matematika.

Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Matematika terdiri dari empat wawasan yang luas yaitu : Aritmetika, Aljabar, Geometri, dan Analisa (analysis). Didalam aritmetika mencakup antara lain teori bilangan dan statistik.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia "Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. (W.J.S Porwadarminta, 1989 : 566)

Menurut James dan James (1976) dalam Kamus matematikanya mengatakan :

> Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang hubungan lainnya dengan jumlah yang banyak. Matematika timbul karena pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Matematika terdiri dari 4 wawasanyang luas ialah aritmetika, aljabar, geometri dan analisis. (Karso, 1993 : 2)

Kemudian menurut Kline (1973), mengatakan bahwa :

> Matematika itu bukan pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya, tetapi keberadaannya itu untuk membantu manusia dalam

memahami dan menguasai permasalahan sosial ekonomi dan alam. (Karso, 1993 : 3)

Dari beberapa pendapat yang megemukakan pengertian matematika tersebut, maka dapat penulis simpulkan yang dimaksud matematika dalam penulisan ini adalah ilmu yang membahas tentang bilangan-bilangan, susunan, bentuk, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan dengan penalaran manusia. Matematika terdiri dari empat wawasan yang luas yaiut aritmetika, aljabar, geometri dan analisis.

Setelah menelaah dari beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian minat dan matematika di atas, maka dapat penulis simpulkan yang dimaksud dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterlibatan pada proses belajar mengajar mengenai bilangan-bilangan, susunan, besarandan konsep-konsep yang berhubungan dengan penalaran manusia.

Adapun matode yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar matematika adalah : ceramah, diskusi, ekspositori, latihan hafal, kegiatan lapangan, latihan praktik, tanya jawab, demonstrasi, karya wisata, penemuan, pemecahan masalah, pemberian tugas, metode provek dan inkuiri.

Tujuan dari pengajaran bermacam-macam metode mengajar dan aplikasinya dalam pengajaran matematika adalah agar pendidik memiliki ketrampilan untuk

menerapkannya, khususnya dalam pengajaran matematika.

Dalam kenyataan metode-metode itu tidak merupakan metode murni, maksudnya metode yang dapat berdiri sendiri, tanpa keterlibatan matode yang lain, tetapi saling melengkapi. Supaya penggunaan metode itu tepat guna, maka perlu di perhatikan kriteria-kriteria dalam memilih metode yaitu :

a. Tujuan Instruksional

b. Materi yang diajarkan

c. Kondisi

d. Siswa

4. **Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar matematika**

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan kombinasi antar manusia, yaitu orang yang belajar (siswa) dan orang yang mengajar (guru). Kombinasi antara dua subyek guru dan siswa adalah kombinasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, yaitu yang menyangkut masalah situasi dan kondisi termasuk kondisi masyarakat. Faktor-faktor ini saling memmpengaruhi dalam keberhasilan siswa belajar.

Siswa sebagai individu yang potensial tidak akan berkembang banyak tanpa bantuan guru dan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula beberapa faktor yang sepenuhnya bergantung pada siswa dan sebagian lagi tergantung sepenuhnya pada guru. Untuk jelasnya ada

beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proces belajar mengajar yaitu :

a. Guru.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Guru merupakan pribadi yang berkenaan dengan tindakannya di dalam kelas, cara berkomunikasi, berinteraksi dengan warga sekolah dan masyarakat umumnya.

Proses belajar mengajar matematika yang terjadi di sekolah, kita harapkan dapat berlangsung secara efektif. Kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi matematika dan sekaligus penguasaan materi matematikanya merupakan modal yang utama dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Faktor penguasaan materi dan penguasaan suasana belajar disamping faktor kepribadian marupakan faktor-faktor penyebab proses belajar mengajr yang sepenuhnya tergantung pada guru.

Seorang guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan tidak mungkin dapat mengajar matematika dengan baik, sehingga kualitas pengajaran matematika menjadi rendah.Demikian pula seorang guru yang tidak menguasai berbagai cara penyampaian akan berakibat mengajarnya tidak baik. Guru yang mementingkan selesainya bahan tanpa memperhatikan kemampuan dan kesiapan anak didik

akan menimbulkan kesulitan anak didik dalam memahami pengajaran matematika. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa enggan belajar matematika. bahkan mungkin frustasi dalam diri anak didik dan akhirnya matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi kalau bukan pelajaran yang dibenci.

Memang dapat saja guru cukup menguasai materi. tanpa menguasai metode dan proses belajar mengajar matematika akan berhasil dengan baik. Kondisi ini hanya mungkin jika di sekolah tersebut para siswanya mempunyai kecerdasan di atas rata-rata. Bagaimana halnya dengan kondisi sekolah-sekolah yang kecerdasan para siswa umumnya heterogen. jumlah siswa dalam kelas relatif banyak. kesadaran para siswa untuk membeli buku-buku sumber relatif rendah dan sebagainya. Untuk menghadapi kondisi-kondisi yang umumnya terjadi di sekolah-sekolah kita. maka faktor penguasaan suasana kelas atau metode penyampaian matematika sangat mutlak diperlukan.

b. Siswa

Faktor siswa sebagai peserta didik merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar matematika. Tujuan dari proses belajar mengajar sebagai proses interaksi edukatif adalah membantu siswa dalam mengarahkan perubahan tingkah laku

secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan.

Dalam membicarakan murid ini banyak faktor yang perlu mendapat perhatian. lebih-lebih hubungannya dengan belajar matematika. Matematika atau ilmu pasti bagi anak-anak pada umumnya merupakan pelajaran yang paling dibenci. Karena itu interaksi belajar mengajar matematika seorang guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang menyangkut murid. diantaranya faktor yang perlu diperhatikan adalah : kecerdasan, bakat. kesiapan belajar matematika, berminat dan tertarik. dan sebagainya.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas guru sedikit banyak akan lebih tahu menentukan straktegi belajar mengajar yang bagaimana yang harus ditentukan supaya siswa berhasil dalam belajar.

c. Sarana dan prasarana

Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik jika sarana dan prasarananya menunjang. Sarana yang cukup lengkap seperti adanya perpustakaan dengan buku-buku matematika yang relevan dan menunjang kegiatan belajar mengajar merupakan fasilatas yang penting. Adanya sarana laboratorium matematika yang sederhana dengan perlengakapan yang cukup dapat meningkatkan kualitas pelajaran matematika para siswanya.

Demikian pula dengan prasarana yang cukup seperti ruangan yang sejuk dan bersih, tempat duduk yang nyaman, papan tulis yang memadai, perlengakapan matematika seperti mistar, jangkar, segitiga, busur derajat tersedia akan lebih memperlancar terjadinya belajar mengajar matematika.

5. Upaya-upaya meningkatkan minat siswa belajar

Minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang ikut andil dalam keberhasilan siswa. Dalam hal ini, telah dikemukakan oleh Wrigstone bahwa :

> Minat yang timbul dari kebutuhan anak-anak akan merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat dilihat bahwa minat adalah sangat penting dalam pendidikan, sebab merupakan sumber dari usaha. (Wayan Mukan Cana dan PPN Sumartana, 1986 : 230)

Karena tidak adanya minat atau tidak dibangkitkannya minat terhadap pelajaran, akan menggoncangkan suasana dalam kelas dan timbul persoalan-persoalan tentang aturan, serta manjanya rasa malas, dan lebihnya kejiwaan anak didik, disamping timbulnya rasa remeh terhadap pelajaran dan pekerjaan rumah.

Jika minat belajar siswa rendah, maka sepatutnyalah guru melakukan upaya-upaya antara lain sebagai berikut :

a. Memberikan pengertian tentang manfaat mempelajari mata pelajaran matematika

Guru berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang manfaat dari belajar matematika. Jika siswa benar-benar memahami tujuan mempelajari mata pelajaran matematika, tentu ia akan berusaha menguasai seluk beluk matematika tersebut. Kebutuhan untuk menguasai seluk beluk matematika tersebut membangkitkan minat siswa untuk mempelajarinya.

b. Memberikan penilaian disertai pujian

Memeberikan penilaian guru harus benar-benar mau bekerja keras, dengan cara mengoreksi hasil bekerja siswa dengan cermat dan cepat. hasil yang sudah dikoreksi, cepat dibagikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui hasilnya. Dengan hasil yang dimiliki atau diperolehnya, siswa tahu bahwa kemampuan yang dimilikinya betul-betul dihargai. Dalam hal ini pendidik harus memberikan semangat, meskipin nilai yang diperoleh belum tinggi. Tetapi ia harus tetap berusaha dengan cara menambah frekuensi belajarnya.

Secara psikologi setiap anak ingin dihargai, karena merupakan salah satu kebutuhan hidupnya. Dengan hasil kerja yang diperolehnya kita harus tetap memberikan pujian, sehingga siswa merasa

masih mendapt penghargaan meskipun nilai yang diperolehnya belum maksimal.

c. Megadakan pelajaran remedial

Pengajaran remedial merupakan salah satu kegiatan untuk mengatasi kesulitan belajar. Menurut Drs. Rochman Natawijaya, dalam bukunya Pengajaran Remedial mengatakan bahwa : " Pengajaran Remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membentulkan" .(Rochman Natawijaya, 1983 : 5)

Dengan demikian dilaksanakannya pengajaran remedial ini diharapkan siswa akan meningkatkan harapnya untuk mencapai prestasi maksimal.

6. Hubungan antara sistem mengajar dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika

Sistem mengajar adalah suatu kesatuan metode yang tersusun dari berbagai bagian dan saling berkaitan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan berdasarkan apa yang telah ditentukan guna menanamkan pengetahuan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan minat merupakan suatu rasa suka dan rasa keterlibatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Dan minat juga merupakan faktor yang menentukan dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya minat siswa dalam proses belajar mengajar, maka apa

yang disampaikan hanya sia-sia belaka tanpa adanya perubahan dalam tingkah laku siswa.

Jadi hubungan antara sistem mengajar dengan minat siswa belajar sangat erat hubungannya. Dengan adanya sistem mengajar yang baik, maka minat siswapun akan meningkat. Jadi semakin baik sistem mengajar yang digunakan guru maka akan semakin meningkat minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika.

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian :
   a. Untuk mengetahui sistem mengajar yang digunakan guru dalam mengajarkan mata matematika.
   b. Untuk mengetahui minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika
   c. Untuk mengetahui hubungan antara sistem mengajar dengan minat yang digunakan guru dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika.
2. Kegunaan penelitian
   a. Sebagai bahan informasi tentang sistem mengajar guru sesuai perkembangan IPTEK.
   b. Sebagai bahan informasi mengenai sistem mengajar guru dengan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar.
   c. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika.

Hipotesa yang dapat dikemukan dalam penelitian ini adalah :

"Ada korelasi positif antara sistem mengajar dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika".

F. Konsep Pengukuran

1. Sistem Mengajar

Sistem mengajar merupakan satu kesatuan yang tersusun dari berbagai bagian yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan berdasarkan apa yang telah ditentukan guna menanamkan pengetahuan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Sistem mengajar yang digunakan guru dapat dikatakan baik apabila memenuhi indikator-indikator dibawah ini.

Indikator-indikator yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu :

- Metode yang digunakan guru pada setiap mengadakan kegiatan proses belajar mengajar dalam satu cawu.
- Penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar dalam satu cawu.
- Keterkaitan antara metode dengan media mengajar dalam satu cawu.
- Keterkaitan antara media pelajaran dengan materi pelajaran dalam satu cawu.

F. Konsep Pengukuran

1. Sistem Mengajar

Sistem mengajar merupakan satu kesatuan yang tersusun dari berbagai bagian yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan berdasarkan apa yang telah ditentukan guna menanamkan pengetahuan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Sistem mengajar yang digunakan guru dapat dikatakan baik apabila memenuhi indikator-indikator dibawah ini.

Indikator-indikator yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu :

- Metode yang digunakan guru pada setiap mengadakan kegiatan proses belajar mengajar dalam satu cawu.
- Penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar dalam satu cawu.
- Keterkaitan antara metode dengan media mengajar dalam satu cawu.
- Keterkaitan antara media pelajaran dengan materi pelajaran dalam satu cawu.
- Penggunaan appersepsi dalam proses belajar mengajar dalam satu cawu.
- Pemberian tugas atau PR kepada siswa dalam satu cawu.
- Tugas / PR yang dikerjakan siswa dalam satu cawu.
- Nilai atau hasil tugas / PR yang dikerjakan siswa dalam satu cawu.

- Sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas / PR dalam satu cawu.
- Antisipasi guru untuk mengaktifkan siswa jika guru berhalangan hadir dalam proses belajar mengajar, dalam satu cawu.

Pengajaran matematika pada SMP negeri dilaksanakan 2 kali dalam seminggu dengan alokasi waktu untuk sekali pertemuan 45 menit. Untuk mengukur sistem mengajar guru, maka dapat dilihat dari :

1. Metode yang digunakan guru pada setiap mengadakan kegiatan proses belajar mengajar dalam satu cawu :
   a. Selalu bervariasi, apabila >3 metode dengan skor 3
   b. Kadang-kadang bervariasi, apabila 2 metode dengan skor 2
   c. Tidak pernah bervariasi dengan skor 1
2. Penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar dalam satu cawu
   a. Selalu menggunakan media dengan skor 3
   b. Kadang-kadang menggunakan media dengan skor 2
   c. Tidak pernah menggunakan media dengan skor 1
3. Keterkaitan antara metode dengan media mengajar dalam satu cawu
   a. Selalu berkaitan dengan skor 3
   b. Kadang-kadang berkaitan dengan skor 2
   c. Tidak pernah berkaitan dengan skor 1
4. Keterkaitan antara media pelajaran dengan materi pelajaran dalam satu cawu

a. Selalu berkaitan dengan skor 3

b. Kadang-kadang berkaitan dengan skor 2

c. Tidak pernah berkaitan dengan skor 1

5. Penggunaan appersepsi dalam proses belajar mengajar dalam satu cawu

a. Selalu menggunakan appersepsi dengan skor 3

b. Kadang-kadang menggunakan appersepsi skor 2

c. Tidak pernah menggunakan appersepsi dengan skor 1

6. Pemberian tugas atau PR kepada siswa dalam satu cawu

a. Selalu diberikan tugas/PR dengan skor 3

b. Kadang-kadang diberikan tugas/PR dengan skor 2

c. Tidak pernah diberikan tugas/PR dengan skor 1

7. Tugas/PR yang dikerjakan siswa dalam satu cawu

a. Selalu dikoreksi dengan skor 3

b. Kadang-kadang dikoreksi dengan skor 2

c. Tidak pernah dikoreksi dengan skor 1

8. Mengembalikan PR siswa yang sudah dikoreksi dalam satu cawu

a. Selalu mengembalikan dengan skor 3.

b. Kadang-kadang mengembalikan dengan skor 2

c. Tidak pernah mengembalikan dengan skor 1

9. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR dalam satu cawu

a. Selalu diberikan tugas baru dengan skor 3

b. Kadang-kadang diberikan tugas baru dengan skor 2

c. Tidak pernah diberikan tugas baru dengan skor 1

10. Antisipasi guru untuk mengaktifkan siswa jika guru berhalangan hadir dalam proses belajar mengajar, dalam satu cawu

a. Selalu diberikan tugas kepada siswa dengan skor 3

b. Kadang-kadang diberikan tugas kepada siswa dengan skor 2

c. Tidak pernah diberikan tugas kepada siswa dengan skor 1

Interval nilai untuk menentukan kategori yaitu :

- Apabila 2,6 - 2,9 kategori baik skor 3
- Apabila 2,2 - 2,5 kategori sedang skor 2
- Apabila 2,1 - 1,8 kategori rendah skor 1

2. Minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika

Minat yang dimaksud penulis dalam penulisan ini adalah motif yang timbul dalam diri siswa sehingga menimbulkan rasa suka dan rasa keterlibatan terhadap suatu obyek tanpa ada yang menyuruh.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterlibatan pada proses belajar mengajar mengenai bilangan-bilangan, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan dengan penalaran manusia.

Minat siswa dalam belajar merupakan salah satu

faktor yang menentukan dalam proses belajar mengajar dan minat juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

Siswa dapat dikatakan tinggi minatnya terhadap pelajaran matematika apabila memenuhi indikator-indikator sebagai berikut :

- Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di sekolah.
- Kebiasaan siswa mengikuti pelajaran matematika secara klasikal di sekolah.
- Kebiasaan siswa apabila tidak mengerti pelajaran matematika.
- Kebiasaan siswa apabila berhalangan hadir pada jam pelajaran matematika.
- Kebiasaan siswa jika pada jam pelajaran matematika guru berhalangan hadir.
- Kebiasaan siswa untuk mengerjakan tugas/PR. dalam satu cawu.
- Kebiasaan siswa jika kesulitan mendapatkan buku-buku pelajaran matematika.
- Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok.
- Kebiasaan siswa belajar matematika secara individual dalam satu cawu.
- Respon siswa jika mendapat nilai rendah pada waktu ulangan harian matematika.

Untuk mengukur minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika dapat dilihat dari :

1. Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di sekolah :
   a. Selalu hadir dengan skor 3
   b. Kadang-kadang hadir dengan skor 2
   c. Tidak pernah hadir dengan skor 1
2. Kebiasaan siswa mengikuti pelajaran matematika secara klasikal di sekolah
   a. Selalu memperhatikan penjelasan guru dengan skor 3.
   b. Kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru dengan skor 2
   c. Tidak pernah memperhatikan penjelasan guru dengan skor 1
3. Kebiasaan siswa apabila tidak mengerti pelajaran matematika :
   a. Selalu bertanya dengan skor 3
   b. Kadang-kadang bertanya dengan skor 2
   c. Tidak pernah bertanya dengan skor 1
4. Kebiasaan siswa apabila berhalangan hadir pada jam pelajaran matematika :
   a. Selalu menanyakan kepada teman materi yang telah diajarkan saat itu dengan skor 3

yang diajarkan saat itu dengan skor 2

c. Tidak pernah menanyakan kepada teman, materi yang diajarkan dengan skor 1

5. Kebiasaan siswa jika pada jam pelajaran matematika guru berhalangan hadir :

a. Selalu mengerjakan tugas atau soal-soal dengan skor 3

b. Kadang-kadang mengerjakan tugas/soal-soal, dengan skor 2

c. Tidak pernah mengerjakan tugas/soal-soal dengan skor 1

6. Kebiasaan siswa untuk mengerjakan tugas/PR, dalam satu cawu

a. Selalu mengerjakan dengan skor 3

b. Kadang-kadang mengerjakan tugas/PR dengan skor 2

c. Tidak pernah mengerjakan tugas/PR dengan skor 1

7. Kebiasaan siswa jika mengalami kesulitan mendapatkan buku-buku pelajaran matematika

a. Selalu berusaha mendapatkan dengan skor 3

b. Kadang-kadang berusaha mendapatkan dengan skor 2

c. Tidak pernah berusaha mendapatkan dengan skor 1

8. Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok :

a. Selalu mengemukan pendapat dengan skor 3

b. Kadang-kadang mengemukakan pendapat dengan skor 2

8. Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok :
   a. Selalu mengemukan pendapat dengan skor 3
   b. Kadang-kadang mengemukakan pendapat dengan skor 2
   c. Tidak pernah mengemukakan pendapat dengan skor 1
9. Kebiasaan siswa belajar matematika di rumah, dalam satu cawu
   a. Selalu belajar dengan skor 3
   b. Kadang-kadang belajar dengan skor 2
   c. Tidak pernah belajar dengan skor 1
10. Respon siswa jika mendapat nilai rendah pada waktu ulangan harian matematika, dalam satu cawu
   a. Selalu mencari pemecahan masalah soal-soal yang dianggap sulit dengan skor 3
   b. Kadang-kadang mencari pemecahan masalah dengan skor 2
   c. Tidak pernah mencari pemecahan masalah soal-soal yang dianggap sulit dengan skor 1.

Interval nilai untuk menentukan kategori yaitu :

- Apabila 2,5 - 2,8 kategori baik skor 3
- Apabila 2,1 - 2,4 kategori sedang skor 2
- Apabila 2,0 - 1,7 kategori rendah skor 1

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan Macam Data yang digunakan

Dalam penelitian ini bahan yang digunakan adalah bahan tertulis dan bahan tidak tertulis.

1. Bahan tertulis adalah sejumlah data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, buku-buku dan dokumen-dokumen. Data ini meliputi :
   a. Sejarah berdirinya SMP Negeri se Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas.
   b. Banyaknya murid menurut kelas, dan jenis kelamin.
   c. Jumlah guru dan tenaga administrasi
   d. Latar belakang pendidikan guru
   e. Daftar kemajuan nilai siswa
   f. Kurikulum yang digunakan (GBPP)
   g. Absensi guru dan siswa
   h. Fasilitas yang dimiliki
   i. SP matematika
2. Bahan yang tidak tertulis adalah data yang diperoleh dari responden dan informen saat penelitian di lakukan melalui observasi dan wawancara. Data ini meliputi :
   a. Sanksi yang diberikan guru kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR.
   b. Antisipasi guru jika tidak hadir dalam proses belajar.

c. Kebiasaan siswa jika tidak mengerti materi yang disampaikan.

d. Kebiasaan siswa jika tidak hadir dalam proses belajar mengajar.

e. Kebiasaan siswa jika mengalami kesulitan buku-buku matematika.

f. Kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok.

g. Kebiasaan siswa belajar matematika di rumah.

h. Respon siswa jika mendapat nilai rendah waktu ulangan matematika.

B. Metode Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi :

a. Siswa SMP Negeri se Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas.

b. Guru yang mengajar mata pelajaran matematika pada SMP Negeri se Kalimantan Selat di Kota Kuala Kapuas.

Adapun perincian sebagai berikut :

TABEL 1
POPULASI SISWA DAN GURU PADA SMP NEGERI SE KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS TAHUN 1995/1996

NO	SEKOLAH	SISWA KELAS		GURU
		I	II	
01	SMPN-1	103	108	2
02	SMPN-2	141	148	3
03	SMPN-3	222	165	4
01	SMPN-7	122	80	2
	J u m l a h	588	501	11

Sumber data : Dokumen masing-masing SMPN seKecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas Tahun 1995/1996.

2. Sampel

Mengingat besarnya jumlah populasi siswa. maka penulis merasa perlu untuk menarik sebagian populasi sebagai sampel. Penarikan ini dilakukan dengan menggunakan teknik porpossive sampling yaitu teknik sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat penulis sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui pada kelas I dan kelas II. Ciri-ciri yang dimaksud adalah :

- Untuk kelas I. karena mereka pada tahap penyesuaian pada lingkungan sekolahnya. Jadi pengaruh lingkungan dan teman sepergaulan kurang mempengaruhi aktivitas belajar mereka.
- Sedangkan kelas II. mereka sudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah misalnya kegitan PMR. Pramuka. OSIS. Bagaimanapun kegiatan tersebut dapat mempengaruhi aktivitas belajar mereka.

Kemudian penentuan siswa yang terpilih sebagai sampel pada kelas I dan II, ditentukan dengan teknik random sampling, sehingga semua siswa pada kelas I dan II itu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Oleh karena itu yang menjadi sampel penelitian hanya siswa kelas I dan kelas II pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas.

Jadi jumlah populasi yang diteliti untuk siswa berjumlah 1089 orang siswa. Mengingat jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka besarnya sampel ditetapkan 10 % dari masing-masing sekolah pada kelas I dan II. Seperti terlihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2
JUMLAH SISWA SEBAGAI POPULASI DAN DIJADIKAN SAMPEL PADA SMP NEGERI SE KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS

NO	SEKOLAH	POPULASI	SAMPEL	%
01	SMPN-1	211 orang	21 orang	(10 %)
02	SMPN-2	289 orang	29 orang	(10 %)
03	SMPN-3	387 orang	39 orang	(10 %)
04	SMPN-7	202 orang	20 orang	(10 %)
	Jumlah	1089 orang	109 orang	

Sedangkan jumlah guru khususnya yang mengajar mata pelajaran matematika pada kelas I dan II pada masing-masing sekolah tersebut adalah seperti terlihat pada tabel I di atas.

Mengingat jumlah guru sebagai populasi kurang dari 100 orang, maka populasi itu langsung dijadikan sampel atau disebut juga sampel total yaitu sebanyak 11 orang guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Suharsimi Arikonto sebagai berikut :

> Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. (Suharsimi Arikonto, 1992 : 107).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan terhadap keadaan dan kondisi SMPN se Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas, yang meliputi :

1). Metode yang digunakan guru pada setiap kegiatan belajar mengajar.
2). Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar.
3). Keterkaitan antara metode dengan media.
4). Keterkaitan antara media dengan materi.
5). Penggunaan appersepsi
6). Pemberian tugas/PR kepada siswa.
7). Sanksi yang diberikan guru kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR.
8). Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di sekolah.
9). Kebiasaan siswa mengikuti pelajaran matematika secara klasikal di sekolah.

a. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan terhadap keadaan dan kondisi SMPN se Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas, yang meliputi :

1). Metode yang digunakan guru pada setiap kegiatan belajar mengajar.
2). Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar.
3). Keterkaitan antara metode dengan media.
4). Keterkaitan antara media dengan materi.
5). Penggunaan appersepsi
6). Pemberian tugas/PR kepada siswa.
7). Sanksi yang diberikan guru kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR.
8). Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di sekolah.
9). Kebiasaan siswa mengikuti pelajaran matematika secara klasikal di sekolah.

b. Angket

Angket adalah memberikan daftar pertanyaan kepada siswa dan guru yang berada di SMPN se Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas.

Dengan teknik ini dapat digali data tentang :

- Metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika.
- Media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.
- Keterkaitan antara metode dengan media.

- Keterkaitan antara media dengan materi.
- Penggunaan appersepsi sebelum memulai pelajaran
- Pemberian tugas/PR kepada siswa.
- Upaya guru untuk mengetahui hasil PR/tugas siswa.
- Nilai atau hasil tugas/PR yang dikerjakan siswa.
- Antisipasi guru jika berhalangan hadir dalam PBM.
- Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di sekolah.
- Kebiasaan siswa mengikuti pelajaran matematika di sekolah secara klasikal.
- Kebiasaan siswa jika berhalangan hadir dalam PBM.
- Kebiasaan siswa jika guru tidak hadir dalam PBM.
- Kebiasaan siswa mengerjakan tugas/PR.
- Kebiasaan siswa jika mengalami kesulitan buku-buku.
- Kebiasaan siswa mengikuti kegiatan belajar kelompok.
- Kebiasaan siswa apabila tidak mengerti pelajaran Matematika
- Kebiasaan siswa belajar matematika di rumah.
- Respon siswa jika mendapat nilai rendah pada waktu ulangan matematika.

c. Wawancara

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang :

- Sejarah berdirinya SMP Negeri se Kecamatan Selat

di Kota Kuala Kapuas.

- Banyaknya Murid menurut kelas, tingkat dan jenis kelamin.
- Banyaknya guru dan tenaga Administrasi.
- Latar belakang pendidikan guru.
- Metode yang digunakan guru dalam PBM.
- Media yang digunakan dalam PBM.
- Keterkaitan antara metode dengan media.
- Keterkaitan antara media dengan materi.
- Penggunaan appersepsi.
- Pemberian tugas/PR kepada siswa.
- Upaya guru untuk mengetahui hasil tugas/PR.
- Nilai atau hasil tugas/PR yang dikerjakan siswa.
- Sanksi yang diberikan guru jika siswa tidak mengerjakan tugas/PR.
- Antisipasi guru jika tidak hadir dalam PBM.
- Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di sekolah.
- Kebiasaan siswa mengikuti pelajaran matematika di sekolah secara klasikal.
- Kebiasaan siswa jika berhalangan hadir dalam PBM.
- Kebiasaan siswa jika guru tidak hadir dalam PBM.
- Kebiasaan siswa mengerjakan tugas/PR.
- Kebiasaan siswa jika mengalami kesulitan buku-buku.
- Kebiasaan siswa mengikuti kegiatan belajar

- Kebiasaan siswa mengikuti kegiatan belajar kelompok.
- Kebiasaan siswa apabila tidak mengerti pelajaran Matematika
- Kebiasaan siswa belajar matematika di rumah.
- Respon siswa jika mendapat nilai rendah pada waktu ulangan matematika.
- Kebiasaan siswa mengikuti pelajaran secara klasikal.
- Kebiasaan siswa jika tidak mengerti materi yang disampaikan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penggalian data melalui hal-hal yang berupa: catatan, buku-buku, agenda dan sebagainya. Dengan alat ini diperoleh data tentang :

a. Banyaknya murid menurut kelas, tingkat dan jenis kelamin.
b. Banyaknya guru dan tenaga administrasi.
c. Latar belakang pendidikan guru.
d. Metode yang digunakan dalam PBM.
e. Penggunaan media dalam PBM.
f. Keterkaitan metode dengan media.
g. Keterkaitan antara media dengan materi.
h. Penggunaan appersepsi.
i. Absensi guru dengan siswa.
j. Daftar kemajuan siswa dalam mata pelajaran matematika.

k. Kurikulum yang digunakan.

l. Fasilitas yang dimiliki.

m. Satuan Pelajaran matematika.

C. Pengolahan data dan hipotesa.

1. Pengoalahan data

a. Editing, melakukan pengecekan terhadap kemungkinan kesalahan pengisian daftar pertanyaan atau ketidak serasian informasi.

b. Coding dan Klasifikasi, memberikan kode dan mengklasifikasikan semua data menurut macam-macamnya guna mempermudah pengolahan data.

c. Tabulasi, menyusun tabel-tabel untuk tiap variasi serta menghitung dalam frekuensi dan prosentase sehingga tersusun data yang kongkrit.

d. Analizing, membuat analisa sebagai dasar bagi penarikan kesimpulan yang dibuat dalam bentuk uraian dan penafsiran.

2. Analisa Uji Hipotesa

Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh sistem mengajar yang digunakan guru dengan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika, maka digunakan rumus Koefisien Kontingensi. Namun sebelum diketahui atau dimasukkan kedalam rumus KK atau C maka terlebih dahulu diketahui harga Kai Kuadrat (X^2), yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \Sigma \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Dimana : X^2 = Harga Kai Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh dalam penelitian.

f_t = Frekuensi secara teoritik.

Setelah diketahui harga Kai Kuadrat (X^2), hasil dari X^2 tersebut dimasukkan kedalam rumus KK atau C yaitu :

$$C \text{ atau } KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

C atau KK = Angka indeks korelasi kontingensi.

X^2 = Nilai harga Kai Kuadrat.

N = Besarnya subyek.

Pemberian interpretasi terhadap angka indeks Korelasi Kontingensi (C atau KK) itu adalah dengan jalan terlebih dahulu mengubah harga C atau KK menjadi phi, dengan mempergunakan rumus sebagai berikut :

$$\theta = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

Setelah harga θ diketahui, selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel nilai "r_{tabel}" dengan df sebesar N - nr. Jika angka indeks korelasi yang diperoleh dalam perhitungan (dalam hal ini adalah C yang telah diubah menjadi Phi dan "dianggap" r_{xy}) itu sama dengan atau lebih besar dari r_{tabel}, maka hipotesa alternatif diterima atau disetujui dan hipotesa nol ditolak.

Kemudian untuk mengetahui signifikasi atau tidaknya kedua variabel tersebut maka digunakan rumus t_{hit} yaitu :

$$t_{hit} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Setelah diketahui nilai t_{hit}, kemudian dikonsultasikan lagi dengan nilai "t_{tabel}" baik pada taraf kepercayaan 5 % maupun 1 %. Jika ternyata nilai t_{hit} lebih besar atau sama dengan nilai t_{tabel} berarti hipotesa nol ditolak dan hipotesa alternatif diterima dan jika t_{hit} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesa nol diterima atau disetujui dan hipotesa alternatif ditolak.

BAB III

PERKEMBANGAN SMP NEGERI SE-KECAMATAN SELAT DI KOTA KUALA KAPUAS

A. SMP Negeri - I

1. Sejarah berdirinya SMP -I Kuala Kapuas

SMP ini didirikan tahun 1951, oleh orang Belanda bernama Van Garden. SMP ini sejak berdirinya sudah berstatus negeri berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 201.140.101.001 tanggal 23 - 7 - 1951. Sekolah ini banyak mengalami peningkatan waktu baru didirikan sekolah ini hanya memiliki 3 ruang belajar dan 1 ruang guru. Namun sekarang dapat dilihat penigkatannya baik sarana dan prasarana.

Sedangkan mengenai kepala sekolah yang pernah memimpin sekolah ini yaitu :

- E. T. I BINTI tahun 1951 - 1960
- DISUN ANTUNG tahun 1960 - 1969
- CHARLI IKAT tahun 1969 - 1972
- ENUN SIRAM tahun 1972 - 1976
- G. G PAHAN tahun 1976 - 1988
- MARIAH tahun 1988 sampai sekarang.

Sekolah ini beralamat di jalan R. A KARTINI bersebelahan letaknya dengan SD selat VIII dan SMP Negeri - 7.

2. Jumlah murid menurut kelas dan jenis kelamin.

Jumlah kelas pada SMP Negeri - I ini ada 9 kelas. kelas I ada 3 ruang, kelas II ada 3 ruang, kelas III ada 3 ruang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 3
KEADAAN SISWA PADA SMP NEGERI -I DI KOTA KUALA KAPUAS TAHUN 1995/1996

No	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		PRIA	WANITA	
01.	I A	16 ORANG	19 ORANG	35 ORANG
	I B	13 ORANG	21 ORANG	34 ORANG
	I C	16 ORANG	18 ORANG	34 ORANG
02.	II A	14 ORANG	20 ORANG	34 ORANG
	II B	13 ORANG	25 ORANG	38 ORANG
	II C	17 ORANG	19 ORANG	36 ORANG
03.	III A	15 ORANG	16 ORANG	31 ORANG
	III B	12 ORANG	20 ORANG	32 ORANG
	III C	18 ORANG	16 ORANG	34 ORANG
JUMLAH		134 ORANG	171 ORANG	305 ORANG

Sumber Data : Dokumen SMP Negeri-1 Kuala Kapuas Tahun 1995/1996

3. Jumlah guru dan tenaga administrasi

Jumlah guru dan tenaga administrasi pada sekolah ini ada 27 orang yakni 1 orang kepala sekolah, 20 orang guru dan 6 orang TU. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

4. Latar belakang pendidikan guru

Mengenai latar belakang pendidikan pada SMP ini rata-rata berlatar belakang pendidikan keguruan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

5. Daftar kemajuan nilai siswa

Nilai yang diperoleh siswa tergantung dari besar kecinya minat siswa dalam belajar. Belajar tidak akan berhasil jika hanya mengharapkan pujian dan karena paksaan dari orang tua. Berbeda halnya dengan belajar yang memang kemuan anak sendiri di samping itu juga didukung oleh faktor lainnya.

Mengenai nilai yang diperoleh siswa pada kelas 1 dan 2 khususnya pada catur wulan ke-2 pada SMP-1 berdasarkan daftar nilai yang penulis peroleh boleh dikatakan hampir mendekati nilai memuaskan. Untuk lebih jelasnya nilai yang diperoleh siswa kelas 1 dan 2 pada catur wulan ke-2 tahun 1995/1996 dapat dilihat pada lampiran.

6. Kurikulum yang digunakan (GBPP)

(semua SMPN baik 1,2,3 dan 7 semua sama).

Kurikulum yang di gunakan adalah kurikulum yang berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 066/U/1993 tanggal 25 Pebruari 1993 yakni kurikulum pendidikan dasar Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) mata pelajaran matematika.

7. Kehadiran Guru dan Siswa

Mengenai kehadiran guru jika dilihat dari daftar hadir yaitu rata-rata 85 %. Sedangkan kehadiran siswa rata-rata 80 % dalam satu cawu (cawu ke II), untuk mengikuti pelajaran matematika.

8. Fasilitas yang dimiliki

Fasilitas yang dimiliki SMPN-1 boleh dikatakan lumayan lengkap. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

9. Program Satuan Pelajaran

Program Satuan Prelajaran khususnya mata pelajaran matematika semua SMP memiliki PSP yang sama sebab PSP tersebut dibuat berdasarkan SKGB guru mata pelajaran matematika. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Khususnya PSP kelas 1 dan 2 pada catur wulan ke-2 tahun 1995/1996.

B. SMP NEGERI-2

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri-2 Kuala Kapuas

Sekolah ini berdiri tahun 1952. Sama halnya dengan SMP-1, sekolah ini didirikan oleh orang Belanda. Sejak berdirinya statusnya sudah negeri. Mengenai SK Menteri sampai saat ini belum ditemukan data-data dokumentasi. Hingga saat ini dapat dilihat peningkatan yang dimiliki SMP-2 ini baik dari segi sarana maupun prasarana.

Mengenai kepala sekolah yang pernah memimpin sekolah ini yaitu :

- I. SIRAM tahun 1952 - 1960
- CARLI IKAT tahun 1960 - 1969

- ABDUL GANI tahun 1969 - 1976
- HUSI SINAN tahun 1976 - 1988
- G.G PAHAN tahun 1988 - 1992
- ROMALI GULTUM tahun 1992 - sekarang

Sekolah ini beralamat di jalan S. PARMAN bersebelahan letaknya dengan rumah jabatan Bupati dan di sebelah kirinya Kantor POS. Letak sekolah ini sangat sejuk dan nyaman, karena sekolah ini berdekatan dengan sungai.

2. Jumlah murid menurut kelas dan jenis kelamin.

Pada SMPN-2 ini jumlah kelasnya sebanyak 10 buah yaitu untuk kelas 1 dan 3 ruang, kelas 2 ada 4 ruang, dan untuk kelas 3 ada 3 ruang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4
KEADAAN SISWA PADA SMP NEGERI-2 DI KOTA KUALA KAPUAS TAHUN 1995/1996

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		PRIA	WANITA	
1	2	3	4	5
01.	I A	23 Org	24 Org	47 Orang
	I B	15 Org	32 Org	47 Orang
	I C	23 Org	24 Org	47 Orang
02.	II A	17 Org	20 Org	37 Orang
	II B	20 Org	17 Org	37 Orang
	II C	18 Org	19 Org	37 Orang
	II D	21 Org	16 Org	37 Orang
03.	III A	18 Org	10 Org	28 Orang
	III B	14 Org	14 Org	28 Orang
	III C	16 Org	12 Org	28 Orang
	JUMLAH	185 Org	188 Org	373 Orang

Sumber Data : Dokumen SMPN-2 Kuala Kapuas tahun 1995/1996.

3. Jumlah guru dan tenaga administrasi

Jumlah guru dan tenaga administrasi pada sekolah ini ada 32 orang yakni 1 orang kepala sekolah, 28 orang guru dan 6 orang tata usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

4. Latar belakang pendidikan guru

Mengenai latar belakang pendidikan guru, sama halnya dengan SMP-1. Rata-rata guru-gurunya berlatar belakang pendidikan keguruan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

5. Daftar kemajuan nilai siswa

Nilai yang diperoleh siswa dalam pelajaran matematika jika dibandingkan dengan catur wulan ke-1 kemarin masih agar lumayan pada cawu ke-2 ini berarti ada peningkatan belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

6. Kehadiran Guru dan Siswa

Mengenai kehadiran guru jika dilihat dari daftar hadir yaitu rata-rata 85 %. Sedangkan kehadiran siswa rata-rata 80 % dalam satu cawu (cawu ke II), untuk mengikuti pelajaran matematika.

7. Fasilitas yang dimiliki

Mengenai perincian fasilitas yang dimiliki sekolah ini, maka dapat dilihat pada lampiran.

C. SMP Negeri-3

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri-3

Sekolah ini didirikan beberapa tahun jaraknya dengan SMP-1 dan SMP-2. Sekolah ini didirikan pada tahun 1984 dan diresmikan menjadi SMP-3 pada tanggal 27 Oktober 1985 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0557/0/1984 tanggal 20-11-1984.

Sekolah ini beralamat di jalan PEMUDA No.49 KUALA KAPUAS. SMP ini jauh dari keramaian, sehingga sangat strategis untuk kegiatan belajar mengajar. Meskipun letaknya sangat jauh siswa yang berminat masuk sekolah ini lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan siswa yang ada pada SMP-1 dan SMP-2.

Adapun Kepala sekolah yang pernah memimpin pada sekolah itu yaitu :

- WASEL BAHAN tahun 1984 - 1990.
- BISMACK NAPITUPULU tahun 1990 - sekarang.

Mengenai sarana dan prasarana pada sekolah ini tidak bedanya dengan SMP-1 dan SMP-2.

2. Jumlah murid menurut kelas dan jenis kelamin.

Sekolah ini jumlah kelas sebanyak 15 buah kelas 1 ada 6 ruang, kelas 2 ada 5 ruang dan kelas 3 ada 4 ruang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 5
KEADAAN SISWA PADA SMP NEGERI-3 DI KOTA KUALA KAPUAS TAHUN 1995/1996

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		PRIA	WANITA	
1	2	3	4	5
01.	I A	21 Org	16 Org	37 Orang
	I B	19 Org	18 Org	37 Orang
	I C	21 Org	15 Org	37 Orang
	I D	19 Org	18 Org	37 Orang
	I E	22 Org	14 Org	37 Orang
	I F	21 Org	16 Org	37 Orang
02.	II A	20 Org	12 Org	32 Orang
	II B	19 Org	15 Org	34 Orang
	II C	21 Org	10 Org	31 Orang
	II D	22 Org	13 Org	35 Orang
	II E	16 Org	17 Org	33 Orang
03.	III A	18 Org	21 Org	39 Orang
	III B	19 Org	21 Org	40 Orang
	III C	20 Org	18 Org	38 Orang
	III D	16 Org	22 Org	38 Orang
	JUMLAH	273 Org	246 Org	519 Orang

Sumber Data : Dokumen SMPN-3 Kuala Kapuas tahun 1995/1996.

3. Jumlah guru dan tenaga administrasi

Jumlah guru dan tenaga administrasi pada SMP-3 ini yaitu berjumlah 50 orang yakni 1 orang kepala sekolah, 42 orang guru dan 8 orang TU. mengenai perincian lebih lanjut dapat diliha pada lampiran.

4. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru pada sekolah ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

5. Daftar kemajuan nilai siswa

Nilai yang diperoleh siswa, semua bermula dari dalam diri siswa itu sendiri. sedangkan yang lainnya hanya sebagai pendukung keberhasilan siswa.

Mengenai nilai yang diperoleh siswa khususnya kelas 1 dan 2 dapat dilihat pada catur wulan ke dua tahun 1995/1996 dalam lampiran.

6. Kehadiran Guru dan Siswa

Mengenai kehadiran guru jika dilihat dari daftar hadir yaitu rata-rata 90 %. Sedangkan kehadiran siswa rata-rata 85 % dalam satu cawu (cawu ke II), untuk mengikuti pelajaran matematika.

7. Fasilitas yang dimiliki

Mengenai fasilitas yang dimiliki pada SMP-3 ini tidak kalah lengkapnya dengan SMP yang lainnya. Meskipun sekolah ini didirikan beberapa tahun jaraknya dengan sekolah yang lainnya khususnya SMP-1 dan SMP-2. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang dimiliki pada SMP-3 ini dapat dilihat pada lampiran.

B. SMP NEGERI-7

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri-7

Sekolah ini didirikan tahun 1963. Sebelum menjadi SMP-7, sekolah ini bernama SKKP. Setelah dihapuskan sekolah kejuruan, maka nama SKKP ini digantikan menjadi SMP-7 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan No. 0259/0/1994 tanggal 5-10-1994. Sekolah ini meskipun statusnya sama dengan SMP biasa, namun mereka semua tetap memiliki pelajaran tambahan, seperti jasa niaga, jasa boga dan kerumah-tanggaan. Dan jurusannya pun ada dua yaitu jurusan jasa boga dan tata busana. Karena itu sekolah ini mayoritas muridnya adalah perempuan. Sedangkan kepala sekolah yang pernah memimpin sekolah ini sejak SKKP hingga SMP-7 yaitu :

- ALETA IBRAHIM tahun 1963 - 1970
- PARIS PAHU tahun 1970 - 1981
- ENUN BAHAN tahun 1981 - 1993
- EMILIA PUTIR BINTI tahun 1993 - sekarang.

Sekolah ini beralamat di jalan R.A. KARTINI bedekatan dengan SMP-1 dan SKK.

2. Jumlah murid menurut kelas dan jenis kelamin.

Pada SMPN-7 ini jumlah kelasnya sebanyak 6 buah untuk kelas 1 dan 4 ruang, kelas 2 ada 2 ruang, dan untuk kelas 3 ada 1 ruang.

TABEL 6
KEADAAN SISWA PADA SMP NEGERI-7 DI KOTA KUALA KAPUAS TAHUN 1995/1996

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		PRIA	WANITA	
1	2	3	4	5
01	I A_1	18 Org	6 Org	24 Orang
	I A_2	28 Org	8 Org	36 Orang
	I B_1	5 Org	26 Org	31 Orang
	I B_2	6 Org	25 Org	31 Orang
02	II A	30 Org	9 Org	39 Orang

1	2	3	4	5
03	II B III	17 Org 25 Org	24 Org 12 Org	41 Orang 37 Orang
	JUMLAH	129 Org	108 Org	237 Orang

Sumber Data : Dokumen SMPN-7 Kuala Kapuas tahun 1995/1996.

3. Jumlah guru dan tenaga administrasi

Jumlah guru dan tenaga administrasi pada SMP-7 ini ada 35 orang yakni 1 orang kepala sekolah, 27 orang guru dan 6 orang tata usaha.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

4. Latar belakang pendidikan guru

Mengenai latar belakang pendidikan guru, sama halnya dengan SMP-7. Rata-rata guru yang mengajar disekolah ini berlatar belakang pendidikan keguruan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

5. Daftar kemajuan nilai siswa

Nilai yang diperoleh siswa, sama halnya dengan SMP yang lainnya. Masih jauh dari nilai ketentuan yang ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

6. Kehadiran Guru dan Siswa

Mengenai kehadiran guru jika dilihat dari daftar hadir yaitu rata-rata 90 %. Sedangkan kehadiran siswa rata-rata 85 % dalam satu cawu (cawu ke II), untuk mengikuti pelajaran matematika.

7. Fasilitas yang dimiliki

Fasilitas yang dimiliki pada SMP-7 ini boleh dikatakan lengkap mengenai alat-alat rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

BAB IV

KORELASI ANTARA SISTEM MENGAJAR DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA

A. Penyajian Data

1. Sistem mengajar yang digunakan guru pada saat kegiatan belajar mengajar pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas.

Untuk mengetahui sistem mengajar yang digunakan guru pada saat kegiatan belajar mengajar tersebut, dapat dilihat pada data berikut ini :

a. Penggunaan metode pada setiap mengadakan kegiatan proses belajar mengajar dalam satu cawu.

Apabila guru ingin mengajar sesuatu pada anak/siswa dengan baik dan berhasil, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat dicapai atau terlaksana dengan baik. Karena metode atau cara pendekatan yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Dalam proses belajar mengajar keterlibatan dan keaktifan siswa adalah salah satu faktor dominan. Dalam hal ini tidak terlepas dari kepedulian guru dalam pelaksanaan metode yang digunakan saat kegiatan proses belajar mengajar.

Kemudian untuk mengetahui hasil yang diperoleh tentang kepedulian guru terhadap

penggunaan metode saat kegiatan proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel ini :

TABEL 7
DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN METODE PADA SETIAP MENGADAKAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DALAM SATU CAWU

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu bervariasi	6	55 %
2.	Kadang-kadang bervariasi	3	27 %
3.	Tidak pernah bervariasi	2	18 %
Jumlah		11	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas menjelaskan bahwa responden yang selalu bervariasi dalam menggunakan metode pada setiap mengadakan kegiatan belajar mengajar dalam satu cawu ada 6 orang (55%) responden. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan disebab karena didukung oleh pengalaman mengajar yang sudah cukup lama, disamping berlatar belakang pendidikan jurusan matematika, kemudian ditambah pengalaman dalam mengikuti bermacam-macam kegiatan yang mendukung profesi mengajarnya seperti mengikuti penataran bidang studi matematika, mengikuti kegiatan PKG dan seminar-seminar kependidikan.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang bervariasi dalam menggunakan metode pada setiap mengadakan kegiatan belajar mengajar dalam satu catur wulan, ada 3 orang (27 %) responden.

Sesuai hasil wawancara dan observasi menjelaskan bahwa responden tersebut memiliki tugas rangkap, yaitu disamping responden mengajar mata pelajaran matematika, juga memegang atau mengajarkan bidang studi lain seperti : kesenian, olah raga, fisika. Jadi untuk berkonsentrasi penuh pada satu bidang studi sangat menyita waktu bagi responden. Di samping itu juga responden juga kurang aktif dalam kegiatan yang mendukung profesinya.

Kemudian bagi responden yang tidak pernah bervariasi dalam menggunakan metode pada setiap mengadakan kegiatan belajar mengajar dalam satu catur wulan ada 2 orang (18 %) responden. Kemudian sesuai hasil wawancara dan observasi di lapangan hal ini disebabkan pengalaman mengajar responden masih relatif baru, meskipun juga berlatar belakang pendidikan keguruan, tetapi bukan jurusan matematika. Sehingga responden mengalami kesulitan untuk menerapkan variasi metode setiap kegiatan belajar mengajar. Juga responden jarang mengikuti mengikuti kegiatan PKG dan belum pernah mengikuti penataran bidang studi matematika.

b. Penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar dalam satu cawu.

Media adalah alat bantu untuk memperjelas keterangan yang disampaikan guru, sehingga siswa tidak hanya mengetahui sesuatu secara verbalisme.

Untuk mengetahui penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar, maka tabel berikut ini menunjukan bahwa :

TABEL 8
DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN MEDIA PADA SETIAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DALAM SATU CAWU

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu menggunakan media	6	55 %
2.	Kadang-kadang menggunakan media	3	27 %
3.	Tidak pernah menggunakan media	2	18 %
Jumlah		11	100 %

Sumber data : Angket

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dari 11 orang responden ada 6 orang (55 %) responden yang selalu menggunakan media. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi disebabkan oleh tingginya kepedulian responden terhadap penggunaan media. Responden berasumsi bahwa dengan adanya alat bantu/media, maka akan memudahkan guru menjelaskan kepada siswa, tidak hanya teori tetapi siswa dapat melihat sendiri apa yang dijelaskan guru. Sehingga siswa terhindar dari sifat verbalisme.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang menggunakan media setiap kegiatan belajar mengajar ada 3 orang (27 %) responden. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara disebabkan responden berasumsi bahwa media bukan satu-satunya alat bantu namun melalui penjelasan pun siswa mudah saja memahami. Kecuali media tersebut sudah tersedia di sekolah maka responden menggunakan sebagaimana mestinya. Namun jika media tidak ada disediakan di sekolah, maka responden menjelaskan semampunya dengan tanpa menggunakan media.

Kemudian bagi responden yang tidak pernah menggunakan media setiap kegiatan belajar mengajar ada 2 orang (18 %) responden. Hasil wawancara dan observasi menjelaskan hal ini disebabkan kurangnya kepedulian guru dalam penggunaan media. Menurut asumsi responden bahwa melalui penjelasan dengan menggunakan bermacam-macam metode sudah cukup memadai bagi siswa untuk menerima apa yang disampaikan.

c. Frekuensi keterkaitan antara metode dengan media pengajaran.

Metode dan media merupakan salah satu penunjang keberhasilan guru dalam menjelaskan pelajaran kepada siswa saat kegiatan belajar mengajar.

Kemudian untuk mengetahui frekuensi keterkaitan antara metode dengan media dalam kegiatan belajar mengajar, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 9
DISTRIBUSI FREKUENSI KETERKAITAN ANTARA METODE DENGAN MEDIA MENGAJAR

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu berkaitan	7	64 %
2.	Kadang-kadang berkaitan	3	27 %
3.	Tidak pernah berkaitan	1	9 %
Jumlah		11	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa frekuensi keterkaitan antara metode dengan media dari 11 orang responden ada 7 orang (64 %) responden yang selalu mengaitkan antara metode dengan media pelajaran. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan bahwa kompetensi responden dalam menerapkan ilmu pengetahuan kepada anak didik cukup tinggi, di samping itu karena pengalaman mengajar yang dimiliki guru sudah cukup lama, sehingga dari tahun ke tahun responden sudah mengetahui prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemudian bagi responden yang kadang-kadang mengaitkan antara metode dengan media, ada 3 orang (27 %) responden.

Sesuai hasil wawancara dan observasi, hal ini disebabkan karena menurut asumsi responden metode yang bervariasi sudah cukup untuk guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Disamping itu tidak semua metode yang digunakan tersedia medianya disekolah. Jadi untuk tidak menyita waktu saat kegiatan belajar mengajar, maka responden tidak selalu dikaitkan dengan media.

Sedangkan bagi responden yang tidak pernah mengaitkan antara metode denga media ada 1 orang (9%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan latar belakang pendidikan responden, meskipun pendidikan keguruan namun bukan jurusan matematika. Disamping itu pengalaman mengajar responden sebagai guru matematika masih relatif baru, sehingga sulit baginya untuk mengaitkan antara metode dengan media pengajaran pada setiap pertemuan pengajaran. Selain itu media pengajarannya masih kurang dalam menunjang proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran matematika.

d. Frekuensi keterkaitan antara media dengan materi

Media adalah salah satu alat yang membantu guru untuk memudahkan dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengetahui frekuensi keterkaitan antara media dengan materi, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 10
DISTRIBUSI FREKUENSI KETERKAITAN ANTARA MEDIA DENGAN MATERI

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu berkaitan	8	73 %
2.	Kadang-kadang berkaitan	3	27 %
3.	Tidak pernah berkaitan	-	-
Jumlah		11	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui dari 11 orang responden ternyata ada 8 orang (73%) responden yang selalu mengaitkan antara media dengan materi. Hal ini sesuai hasil wawancara dan observasi disebabkan tingginya kepedulian responden terhadap siswa. Responden berasumsi jika antara materi dengan media tidak berkaitan, maka akan mempersulit siswa untuk memahami apa yang disampaikan. Dengan demikian media itulah yang dapat menghilangkan sifat verbalisme pada siswa.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang menggunakan media setiap kegiatan belajar mengajar ada 3 orang (27%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan kurangnya

kepedulian responden terhadap siswa. Menurut asumsi responden tidak semua materi dikaitkah dengan media. tetapi cukup menggunakan metode yang mendukung dalam penyampaian materi sehingga meskipun tidak selalu mengaitkan antara media dengan materi dapat saja kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.

e. Frekuensi penggunaan appersepsi dalam setiap memulai pelajaran.

Appersepsi merupakan salah satu cara untuk menghubungkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan datang.

Untuk mengetahui frekuensi penggunaan appersepsi dalam setiap memulai pelajaran dapat dilihat memalui tabel di berikut ini :

TABEL 11
DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN APPERSEPSI
DALAM SETIAP MEMULAI PELAJARAN

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu menggunakan appersepsi	8	73 %
2.	Kadang-kadang menggunakan appersepsi	3	27 %
3.	Tidak pernah menggunakan appersepsi	-	-
Jumlah		11	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel di atas. maka dapat diketahui bahwa responden yanmg selalu menggunakan

appersepsi ada 8 orang (73%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan appersepsi setiap memulai pelajaran dapat menguatkan ingatan siswa terhadap pelajaran yang telah lalu dan menghubungkannya dengan pelajaran yang akan datang. Responden berasumsi bahwa salah satu cara untuk menguatkan pelajaran yang telah lalu yaitu dengan appersepsi, sehingga responden mudah untuk melanjutkan pelajaran yang akan disampaikan selanjutnya dan siswa pun mudah untuk mengikutinya.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang menggunakan appersepsi sebelum memulai pelajaran ada 3 orang (27%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi, hal ini disebabkan responden berasumsi tidak hanya dengan menggunakan appersepsi untuk menguatkan ingatan siswa terhadap pelajaran yang telah disamapaikan. Di samping itu dengan adanya appersepsi, maka waktu untuk menyampaikan pelajaran jadi tersitas. Padahal materi yang disampaikan belum tentu sama pokok bahasanya dengan yang lalu. Sehingga menurut asumsi responden bahwa tidak mungkin setiap pertemuan itu selalu dilakukan appersepsi.

f. Frekuensi pemberian tugas/PR

Pemberian tugas/PR dilakukan responden merupakan cara untuk mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan sudah bisa dipahami oleh siswa atau belum.

Untuk mengetahui hasil frekuensi tugas/PR tersebut, dapat diketahui pada tabel berikut ini :

TABEL 12
DISTRIBUSI FREKUENSI PEMBERIAN TUGAS/PR

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu Memberikan tugas/PR	6	55 %
2.	Kadang-kadang memberikan tugas/PR	4	36 %
3.	Tidak pernah memberikan tugas/PR	1	9 %
Jumlah		11	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa dari 11 orang responden yang selalu memberikan tugas/PR ada 6 orang (55%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi al ini disebabkan tingginya tanggung jawab responden terhadap ilmu yang disampaikan kepada siswa. Responden menginginkan agar materi yang disampaikan tidak dilupakan oleh siswa. Sehingga pada saat ulangan siswa mudah menjawab soal-soal karena mereka belajar secara kontinyu dirumah dengan adanya tugas/PR. Di samping itu menurut asumsi

responden dengan adanya tugas/PR maka pelajaran atau materi yang sudah dirancang oleh pemerintah dapat disampaikan dengan penuh.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang memberikan tugas/PR ada 4 orang (36 %) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi. hal ini di sebabkan kadang-kadang materi yang disampaikan saat itu belum tantu habis di bahas dalam sekali pertemuan, mungkin beberapa kali pertemuan baru habis materinya. Jadi kalau seandainya tetap diberikan tugas/PR akan mempersulit siswa untuk mengerjakan. Namun jika materi itu sudah rampung, dalam satu kali pertemuan, maka kepada siswa dapat saja diberikan tugas/PR. Disamping itu siswa perlu memperlajari bidang studi yang lainnya. Jadi untuk tugas/PR kadang-kadang saja diberikan.

Kemudian bagi responden yang tidak pernah memberikan tugas/PR ada 1 orang (9%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan menurut asumsi responden bahwa apa yang disampaikan di kelas dalam kegiatan belajar mengajar sudah cukup bagi siswa memahami. Di samping itu sebelum memulai spelajaran responden selalu mengadakan appersepsi dan kepada siswa yang belum jelas saat kegiatan belajar mengajar telah diberikan kesempatan untuk bertanya apabila belum

jelas. Jadi menurut responden bahwa apa yang dilakukannya sudah memenuhi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Tugas/PR bukan satu-satunya cara untuk menyuruh siswa belajar secara kontinyu di rumah.

g. Upaya guru untuk mengetahui tugas/PR yang dikerjakan siswa

Guru tentunya punya keinginan untuk mengetahui apakah materi yang sudah disampaikan itu sudah dipahami oleh siswa atau belum. Salah satu cara untuk mengetahuinya adalah dengan mengoreksi hasil tugas/PR yang dikerjakan siswa.

Untuk mengetahui upaya guru tersebut, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 13
DISTRIBUSI FREKUENSI UPAYA GURU UNTUK MENGETAHUI HASIL TUGAS/PR SISWA

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu dikoreksi	6	55 %
2.	Kadang-kadang di koreksi	3	27 %
3.	Tidak pernah di koreksi	2	18 %
Jumlah		11	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 11 orang guru, ada 6 orang (55%) responden,yang selalu mengoreksi tugas/PR siswa.Sesuai hasil wawancara dengan responden hal ini disebabkan karena dari tugas yang dikoreksi itu guru dapat mengetahui bahwa materi yang

diajarkan kepada siswa itu sudah dapat dimengerti oleh siswa atau belum. Jika sudah dimengerti berarti pelajaran atau meteri bisa dilanjutkan dan tidak perlu diadakan pelajaran redemial. Di samping itu dari hasil koreksi itu guru dapat mengoreksi kemampuan dirinya, apakah meteri yang telah disampaikan dapat diserap oleh siswa atau tidak.

Sedangkan bagi guru yang kadang-kadang mengoreksi tugas siswa yakni ada 3 orang (27%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan bahwa menurut asumsi responden PR/tugas yang diberikan itu hanya sebagai tugas siswa agar mereka dapat belajar dengan kontinyu di rumah tidak hanya menjelang ujian saja.

Kemudian bagi respondenyang tidak pernah mengoreksi tugas/PR siswa ada 2 orang (18%). Sesuai hasil wawancara hal ini disebab bahwa jika siswa diberikan tugas/PR maka pada pertemuan berikutnya PR tersebut akan dijelaskan lagi. Jadi siswa sendiri tahu apakah tugas yang dikerjakan itu sudah betul atau salah.

h. Nilai atau hasil tugas/PR yang dikerjakan siswa dalam satu cawu.

Biasanya jika guru ingin agar siswa memperbaiki hasil atau nilai yang diperolehnya. maka salah satu caranya tugas yang dikoreksi itu dibagikan kepada siswa.

yang diberikan itu hanya sebagai tugas siswa agar mereka dapat belajar dengan kontinyu di rumah tidak hanya menjelang ujian saja.

Kemudian bagi responden yang tidak pernah mengoreksi tugas/PR siswa ada 2 orang (18%). Sesuai hasil wawancara hal ini disebab bahwa jika siswa diberikan tugas/PR maka pada pertemuan berikutnya PR tersebut akan dijelaskan lagi. Jadi siswa sendiri tahu apakah tugas yang dikerjakan itu sudah betul atau salah.

h. Nilai atau hasil tugas/PR yang dikerjakan siswa dalam satu cawu.

Biasanya jika guru ingin agar siswa memperbaiki hasil atau nilai yang diperolehnya, maka salah satu caranya tugas yang dikoreksi itu dibagikan kepada siswa.

Untuk mengetahui bagaimana nilai yang dikerjakan siswa, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 14
DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI HASIL TUGAS YANG DIKERJAKAN SISWA DALAM SATU CATUR WULAN

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu dikembalikan	6	55 %
2.	Kadang-kadang di kembalikan	3	27 %
3.	Tidak pernah dikem balikan	2	18 %
Jumlah		11	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 11 orang guru, ada 6 orang (55%) responden selalu dikembalikan tugas yang sudah dikoreksi itu kepada sisiwa. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan bahwa dengan dibagikannya hasil/nilai tersebut, maka siswa dapat mengetahui hasil yang dikerjakannya. Disamping itu menurut asumsi responden bahwa secara psikologis siswa tentunya ingin selalu mengetahui tingkat keberhasilan dari tugas yang dikerjakan.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang mengembalikan nilai tugas siswa, ada 3 orang (27%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan bahwa responden berasumsi, jika tugas sudah diterangkan dan dijawab meskipun sudah dikoreksi, siswa sendiri sudah dapat mengetahui hasil yang diperolehnya setelah melihat jawaban yang telah diterangkan. Namun jika tidak ada waktu untuk menerangkan tugas yang diberikan maka tugas yang sudah dikoreksi itu dikembalikan kepada siswa.

Kemudian untuk responden yang tidak pernah mengembalikan tugas/nilai siswa ada 2 orang (18%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan kurangnya kepedulian guru terhadap jerih payah

siswa. Dan hal inilah yang kadang-kadang membuat siswa malas membuat tugas sebab mereka tidak pernah tahu hasil yang dikerjakannya.

i. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR dalam satu cawu.

Biasanya guru bila memang benar-benar ingin mengoreksi dirinya tentunya guru tersebut akan melakukan berbagai cara, demi perbaikan sistem mengajarnya, salah satu caranya memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR.

Untuk mengetahui sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 15
DISTRIBUSI FREKUENSI SANKSI YANG DIBERIKAN KEPADA SISWA YANG TIDAK MENGERJAKAN TUGAS/PR DALAM SATU CAWU

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu diberikan tugas baru.	6	55 %
2.	Kadang-kadang di berikan tugas baru.	2	18 %
3.	Tidak pernah di berikan tugas baru	3	27 %
Jumlah		11	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari ada 6 orang (55%) responden yang selalu memberikan tugas baru. Berdasarkan hasil wawancara hal ini menunjukan karena besarnya tanggung jawab responden terhadap siswa. Responden

menginginkan agar apa yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami oleh siswa salah satunya yaitu diberikan tugas. Namun jika siswa tidak mengerjakan tugas, maka menurut asumsi siswa tersebut patut diberikan tugas baru. Sebab dengan adanya tugas baru tersebut tingkat belajar siswa di rumah makin bertambah.

Namun bagi responden yang kadang-kadang memberikan tugas baru ada 2 orang (18%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan kurangnya perhatian responden terhadap siswa, apalagi kalau nilai yang diperoleh itu tidak dimasukan ke nilai harian. Sehingga responden kurang mengetahui apakah semua siswa mengerjakan tugas atau tidak. Di samping itu adanya tugas di samping itu adanya tugas rangkap responden tersebut, sehingga tugas yang dikumpulkan itu tanpa dikoreksi. Namun jika tugas yang dikerjakan itu masuk daftar nilai harian, maka bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas kadang-kadang diberikan tugas baru.

Sedangkan bagi guru yang tidak pernah memberikan tugas baru ada 3 orang (27%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini di sebabkab menurut asumsi responden jika siswa diberitugas baru, akan membuat siswa semakin menjauh ke dengan

bidang studi tersebut. Padahal diketahui bahwa pelajaran matematikan banyak sekali siswa yang kurang menyukai, apalagi jika ditambah sanksi bila mereka tidak mengerjakan tugas mungkin akan semakin membuat siswa semakin menjauh terhadap pelajaran matematika.

j. Upaya guru dalam mengaktifkan siswa jika tidak hadir dalam proses belajar mengajar dalam satu cawu.

Guru merupakan manusia biasa tidak selamanya dia bisa selalu hadir saat pertemuan; baik itu disebabkan sakit, urusan keluarga atau keperluan lain yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga guru terpaksa meninggalkan tugasnya.

Untuk mengetahui upaya guru untuk mengaktifkan siswa jika tidak hadir dalam proses belajar mengajar, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 16
DISTRIBUSI FREKUENSI UPAYA GURU UNTUK MENGAKTIFKAN SISWA JIKA TIDAK HADIR DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM SATU CAWU

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Selalu diberikan tugas kepada siswa	8	73 %
2.	Kadang-kadang di berikan tugas kepada siswa	2	18 %
3.	Tidak pernah di berikan tugas kepada siswa	3	9 %
Jumlah		11	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 11 orang responden, ada 8 orang (73 %) responden yang selalu memberikan tugas kepada siswa. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan tingginya tanggung jawab responden terhadap pendidikan siswa, sehingga responden selalu mempersiapkan rencana pelajara sebelum dia mengajar. Jadi biarpun responden tidak hadir, siswa tetap aktif baik itu mencatat atau mengerjakan tugas.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang memberikan tugas kepada siswa, ada 2 orang (18%) responden.Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan bahwa ketidakhadiran responden tersebut kadang tanpa dia ketahui sebelumnya, sedangkan persiapan-persiapan sebelum mengajar tidak selalu diberikan tugas sedangkan jika tidak ada persiapan sebelumnya sementara respoden tidak bisa hadir saat kegiatan belajar menjarar, maka kepada siswa diberikan kebebasan kepada siswa.

Kemudian bagi responden yang tidak pernah memberikan tugas kepada siswa ada 1 orang (9%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan kekurangan taggung jawab responden terhadap pendidikan siswa, sehingga apabila responden berhalangan hadir, maka kepada siswa tidak pernah diberikan tugas kepada siswa. Disamping itu juga jika siswa diberikan tugas, mencatat tampa dijelaskan akan mempersulit siswa lebih baik kepada siswa diberikan kebebasan untuk mempelajari yang lain.

Dengan demikian bahwa guru-guru pada SMP Negeri se Kecamatan Selat di Kota Kuala Kepuas cukup baik sistem pengajaran yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Kemudian untuk mengatahui secara keseluruhan data tentang sistem mengajar tersebut yaitu nilai atau skor dari masing-masing responden dapat dilihat pada tebel berikut ini :

TABEL 17
SKOR NILAI SISTEM MENGAJAR YANGDIGUNAKAN GURU PADA SAAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DALAH SATU CATUR WULAN

NO RESPONDEN	N I L A I	S K O R
01	2,6	3
02	2,9	3
03	1,9	1
04	2,6	3
05	2,5	2
06	2,6	3
07	2,3	2
08	2,2	2
09	2,6	3
10	2,2	2
11	2,7	3

Dari tabel di atas diperoleh angka tertinggi 2,9 dan angka terkecil 1,9 Skor tertinggi 3 dan dan Skor terendah 1. Interval nilai untuk menentukan skor tersebut :

- Nilai 2,6 - 2,9 skor 3 kategori Baik
- Nilai 2,5 - 2,2 skor 2 kategori sedang
- Nilai 2,1 - 1,8 skor 1 kategori rendah

Dengan demikian dari tabel tersebut menunjukan bahwa ada 6 orang responden yang dikatagorikan tinggi, 4 orang yang dikategorikan sedang dan 1 orang yang dikatagorikan rendah. Untuk lebih jelasnyadapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 18
DISTRIBUSI FREKUENSI SISTEM MENGAJAR YANG DIGUNAKAN PADA SAAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DALAM SATU CATUR WULAN

NO	NILAI/SKOR	FREKUENSI	PROSEN	KATEGORI
01	3	6	55%	Baik
02	2	4	36%	Sedang
03	1	1	9%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 11 orang responden, 6 orang (55%) responden yang dikagorikan **baik** . Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan tingginya kepedulian dan tanggung jawab responden dalam penggunaan sistim mengajar. Di samping itu juga disebabkan secara teoritik

pengalaman mengajarnyan cukup lama, responden merasa terpanggil untuk menanamkan ilmu pengatahuan kepada siswa, kemudian latar belakang pendidikan responden memang jurusan matematika, juga aktifnya responden mengikuti berbagai macam kegiatan yang menunjang profesinya.

Sedangkan bagi responden yang termasuk katagori sedang ada 4 orang (36%) respnden. Hal ini disebabkan adanya tugas rangkap yang dipegang responden. Disampng itu juga pangalaman mengajarnya masih relatif baru dan kurang aktifnya responden dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang profesinya.

Kemudian untuk responden yang dikategorikan rendah ada 1 orang (9%) responden. Di sebabkan responden tersebut meskipun juga belatar belakang pendidikan keguruan namun bukan jurusan matematika. Selain itu juga respoden belum pernah mengikuti penataran bidang studi matematika hingga pengalaman mengajarnya dalam bidang studi matematika boleh dikatakan masih kurang sempurna.

2. Minat siswa memperlajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas.

Untuk mengatahui minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika dalam kegiatan belajar mengajar, maka dapat dilihat pada beberapa data berikut ini :

a. Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.

Kehadiran siswa disekolah merupakan keharusan selama tidak ada halangan/alasan yang membuat siswa terpaksa tidak masuk sekolah.

Namun untuk mengatahui apakah siswa selalu hadir setiap kegiatan belajar mengajar mata palajaran matematika, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 19
DISTRIBUSI FREKUENSI KEHADIRAN SISWA DALAM MENGIKUTI PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DALAM SATU CAWU

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu hadir.	76	70 %
2.	Kadang-kadang hadir	33	30 %
3.	Tidak pernah hadir	-	-
Jumlah		109	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa dari 109 orang siswa ada 76 orang (70%) responden yang selalu hadir. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan tingginya minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Disamping itu responden tidak menginginkan adanya ketertinggalan dalam mengikuti

pelajaran tersebut. sekali tidak hadir berarti satu materi terlewatkan untuk dipelajari, bertanya dengan teman belum tentu sama dengan penjelasan guru di kelas. Karena itu responden tidak pernah absen dalam mengikuti pelajaran matematika. Menurut asumsi responden matematika itu sangat besar perananya bagi mata pelajaran yang lain.

Sedangkan bagi siswa yang kadang-kadang hadir ada 33 orang (30%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan kalau saat itu responden ada masalah maka responden sulit untuk berkonsentrasi belajar. Di samping itu kurangnya pengawasan dari sekolah atau guru yang mengajar pada saat itu, sehingga walaupun siswa tidak masuk di tegur atau diberikan sanksi.

b. Kebiasaan siswa mengikuti pelajaran matematika secara klasikal di sekolah.

Mengikuti pelajaran matematika secara klasikal di sekolah tentunya tergantung besar kecilnya minat siswa terhadap pelajaran tersebut.

Untuk mengetahui kebiasaan siswa untuk mengetahui pelajaran matematika di sekolah secara kalsikal , maka tabel di bawah ini menunjukkan sebagai berikut :

TABEL 20
DISTRIBUSI FREKUENSI KEBIASAN SISWA MENGIKUTI PELAJARAN MATEMATIKA SECARA KLASIKAL

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu memperhatikan.	54	49 %
2.	Kadang-kadang memperhatikan.	40	37 %
3.	Tidak pernah memperhatikan	15	14 %
Jumlah		109	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui ada 54 orang (49%) responden yang selalu memperhatikan pelajaran matematika secara klasikal di sekolah. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan tingginya minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika tersebut. Menurut asumsinya dengan memperhatikan dan mengikuti pelajaran dengan penuh, responden dapat dengan mudah menjawab dan mengerjakan latihan soal-soal matematika dengan baik dan benar.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang memperhatikan ada 40 orang (37%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran metematika tersebut. Sehingga jika responden merasa apa yang dipelajarinya di sekolah dia sudah siap karena belajar di rumah, maka ia dapat saja berkonsentrasi. Untuk mengikuti dan memperhatikan pelajaran tersebut. Sebaliknya jika pelajaran yang

diajarkan saat itu responden belum sempat belajar karena kesibukan lain, maka konsentrasi responden kurang terarah untuk mengikuti pelajaran pada saat itu.

Kemudian bagi responden yang tidak pernah memperhatikan pelajaran matematika, ada 15 orang (14%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan responden berasumsi bahwa matematika bukanlah satu-satunya mata pelajaran yang perlu dipelajari dan diperhatikan. Disamping itu karena mereka sangat tidak menyukai soal-soal hitungan sehingga meskipun mereka memperhatikan namun mereka tetap tidak bisa mengerti dan memahami apa yang dijelaskan.

c. Kebiasaan siswa apabila tidak mengerti pelajaran matematika.

Tidak semua siswa mengalami kemudahan dalam mempelajari mata pelajaran matematika. Mungkin ada diantara siswa yang mengalami kesulitan belajar. Cara siswa mereaksi dalam menghadapi kasukaran belajar matematika ini sedikit banyaknya menggambarkan besar kecilnya minat siswa terhadap pelajaran tersebut.

Untuk mengetahui kebiasaan siswa apabila tidak mengerti pelajaran metematika dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 21
DISTRIBUSI FREKUENSI KEBIASAAN SISWA JIKA TIDAK MENGERTI PELAJARAN MATEMATIKA

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu bertanya.	42	39 %
2.	Kadang-kadang bertanya.	50	46 %
3.	Tidak pernah bertanya	17	15 %
Jumlah		109	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui ada 42 orang (39%) responden yang selalu bertanya, jika tidak mengerti pelajaran matematika. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal tersebut disebabkan tingginya minat siswa terhadap pelajaran matematika, sehingga sedikit saja kesulitan yang ia alami dalam mempelajari pelajaran matematika selalu ia tanyakan.

Sedangkan bagi siswa yang kadang-kadang bertanya ada 50 orang (46%) responden. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan adanya gangguan atau karena adanya masalah yang dihadapi siswa pada saat itu sehingga ia sulit berkonsentrsi penuh. Namun jika tidak ada masalah yang dihadapi atau gangguan lain, maka responden sama seperti siswa lainnya. Jika tidak mengerti terhadap pelajaran yang dijelaskan saat itu maka ia langsung saja bertanya.

Kemudian bagi responden yang tidak pernah bertanya ada 17 orang (15%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan minat siswa untuk memperhatikan sangat kurang, sehingga tak ada yang perlu ia tanyakan karena menurut dia semuanya belum ia pahami.

d. Kebiasaan siswa apabila berhalangan hadir pada jam pelajaran matematika.

Siswa tidak selamanya bisa hadir dalam mengikuti pelajaran metematika, mungkin itu disebabkan karena sakit atau halangan yang lain, sehingga siswa terpaksa tidak masuk sekolah.

Untuk mengetahui kebiasaan siswa apabila berhalangan hadir pada jam pelajaran matematika, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 22
DISTRIBUSI FREKUENSI KEBIASAAN SISWA
JIKA BERHALANGAN HADIR PADA
JAM PELAJARAN MATEMATIKA

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu menanyakan-kepada teman.	60	55 %
2.	Kadang-kadang mena nyakan kepada teman	30	28 %
3.	Tidak pernah mena nyakan kepada teman	19	17 %
Jumlah		109	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui ada 60 orang (55%) responden yang selalu menanyakan kepada teman jika berhalangan hadir pada jam pelajaran matematika. Sesuai hasil observasi dan wawancara hal ini disebabkan besarnya perhatian dan minat siswa terhadap pelajaran matematika. Responden tidak menginginkan ketinggalan catatan meskipun ia tidak hadir saat kegiatan belajar mengajar. Namun ia tetap mencatat dengan temannya serta menanyakan bila ada yang kurang ia pahami.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang menanyakan kepada teman ada 30 orang (28%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran tersebut.

Kemudian bagi responden yang tidak pernah menanyakan kepada teman ada 19 orang (17%) responden. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara hal ini disebabkan menurut asumsi responden akan semakin mempersulit responden saja sebab apa yang dicatatnya tidak dimengerti juga. Yang ada guru menjelaskan waktu hadir saja responden sulit memahami, apalagi jika ia tidak hadir kemudian mencatat dengan teman. Maka menurut responden jika berhalangan hadir saat pertemua, ia

tidak pernah menanyakan kepada teman materi yang disampaikan saat ia tidak hadir.

e. Kebiasaan siswa jika pada jam pelajaran matematika guru tidak hadir.

Guru merupakan orang yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar, namun guru sebagai manusia biasa tentunya tidak selamanya bisa hadir di kelas saat pertemuan. Hal ini mungkin disebabkan adanya keperluan yang sangat mendesak, sakit atau lain sebagainya. dalam hal ini siswa dituntut dapat aktif tanpa adanya guru. Namun tidak jarang siswa mempunyai kegiatan lain saat guru tidak hadir.

Untuk mengetahui kegiatan siswa jika guru berhalangan hadir saat kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 23
DISTRIBUSI FREKUENSI KEBIASAAN SISWA JIKA GURU BERHALANGAN HADIR SAAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu mengerjakan tugas/soal-soal.	44	40 %
2.	Kadang-kadang mengerjakan tugas/ soal-soal.	50	46 %
3.	Tidak pernah mengerjakan tugas/ soal-soal.	15	14 %
Jumlah		109	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat dilihat ada 44 orang (40%) responden yang

selalu mengerjakan tugas/soal-soal jika guru berhalangan hadir. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan tingginya minat siswa untuk belajar matematika. Sehingga walaupun guru berhalangan hadir, responden tetap saja belajar seperti biasa.

sedangkan bagi responden yang kadang-kadang mengerjakan tugas/soal-soal ada 50 orang (46%) responden. Sesuai hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan kurangnya minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika. Disamping itu menurut asumsi responden lebih baik belajar bidang studi yang akan dipelajari jam selanjutnya. Kecuali bidang studi yang lainnya tidak ada tugas, maka kesempatan itu bisa digunakan untuk mengerjakan tugas/soal-soal.

Kemudian bagi siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas/soal-soal ada 15 orang (14%) responden. Hal ini disebabkan kepedulian siswa terhadap pelajaran matematika sangat kurang. Menurut asumsi responden, ada guru saja menjelaskan di depan sulit dimengerti apalagi belajar sendiri.

f. Kebiasaan siswa untuk mengerjakan tugas/PR.

Tugas merupakan salah satu cara untuk mengulang pelajaran yang sudah disampaika. Dengan adanya tugas, guru tahu bagaimana perhatin siswa terhadap pelajaran yang telah disampaikannya.

Untuk mengetahui kebiasaan siswa mengerjakan tugas/PR merupakan manifestasi dari minat siswa untuk itu tabel berikut ini menunjukkan kebiasaan siswa mengerjakan tugas/PR.

TABEL 24
DISTRIBUSI FREKUENSI KEBIASAAN SISWA MENGERJAKAN TUGAS/PR

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PROSESNTASE
1.	Selalu mengerjakan tugas/PR.	40	37 %
2.	Kadang-kadang mengerjakan tugas/PR	50	46 %
3.	Tidak pernah mengerjakan tugas/PR	19	17 %
Jumlah		109	100 %

Sumber data : Angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas. maka dapat diketahui bahwa ada 40 orang (37%) responden yang selalu mengerjakan tugas/PR. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan besarnya minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika. sehingga bila ada tugas ia selalu mengerjakan tepat pada waktunya, dan menurut responden dengan adanya tugas tersebut maka akan lebih memperkuat ingatannya mengenai pelajaran yang sudah di sampaikan.

Sedang bagi responden yang kadang-kadang mengerjakan tugas/PR ada 50 orang, (46%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan minat siswa terhadap pelajaran tersebut kurang, di samping itu mungkin apa yang dijelaskan saat itu belum dipahami sehingga kesulitan untuk

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa ada 40 orang (37%) responden yang selalu mengerjakan tugas/PR. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan besarnya minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika, sehingga bila ada tugas ia selalu mengerjakan tepat pada waktunya, dan menurut responden dengan adanya tugas tersebut maka akan lebih memperkuat ingatan nya mengenai pelajaran yang sudah di sampaikan.

Sedang bagi responden yang kadang-kadang mengerjakan tugas/PR ada 50 orang, (46%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan minat siswa terhadap pelajaran tersebut kurang, di samping itu mungkin apa yang dijelaskan saat itu belum dipahami sehingga kesulitan untuk mengerjakan. Namun jika tugas/PR itu memang mudah dan dipahami oleh responden, maka dia akan menger jakan tugas tersebut.

Kemudian bagi siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas/PR ada 19 orang (17%) responden. Berdasarkan hasil wawancara di sebabkan kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang belum mengerti terhadap pelajaran. Di samping itu siswa sendiri kurang perhatiannya terhadap pelajaran tersebut.

g. Kebiasan siswa jika mengalami kesulitan buku-buku matematika

Buku merupakan sarana penunjang dalam kegia tan belajar mengajar. Oleh karena itu jika buku-buku matematika tidak dimiliki siswa akan mengakibatkan sulitnya dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Untuk dapat melihat bagaimana kebiasaan siswa jika mengalami kesulitan buku-buku matematika dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL 25
DISTRIBUSI FREKWENSI KEBIASAAN SISWA JIKA MENGALAMI KESULITAN BUKU MATEMATIKA

NO	ALTERNATIF JAWABAN	PREKWENSI	PROSENTASE
01	Selalu berusaha mendapatkan buku	54	49 %
02	Kadang-kadang berusaha mendapatkan buku-buku	40	37 %
03	Tidak pernah berusaha mendapatkan buku-buku	15	14 %
	JUMLAH	109	100 %

Sumber Data : angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas. maka dapat di ketahui ada 54 orang (49%) responden yang selalu berusaha mendapatkan buku jika kesulitan buku-buku matematika. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan oleh besar dan kecilnya minat siswa dalam mempelajari matematika. Disamping itu menurut asumsi responden dengan

adanya buku penunjang tersebut, maka akan memudahkan dia mengikuti mata pelajaran tersebut, juga dia akan dapat belajar dirumah dengan baik.

Kemudian bagi responden yang kadang-kadang berusaha mendapatkan buku-buku ada 40 orang (37%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran tersebut, karena itu meskipun buku-buku yang dipunya hanya catatan saja menurut dia sudah cukup. Berbeda halnya jika buku-buku tersebut sudah tersedia di perpustakaan, maka reponden berusaha untuk mendapatkannya jika persediaan terbatas.

Kemudian bagi yang tidak pernah berusaha mendapatkan buku-buku ada 15 orang (14%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan minat siswa mempelajari matematika tersebut sangat kurang. Dia tidak pernah berusaha meskipun dia tak memiliki buku penunjang mata pelajaran matematika. Menurut asumsinya penjelasan guru saja sulit untuk dipahami apa lagi bila belajar sendiri di rumah.

h. Kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok

Kegiatan belajar kelompok merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan siswa, saat belajar sendiri ia mengalami kesulitan, namun adanya

kegiatan belajar kelompok itu kesulitan dapat mereka pecahkan bersama-sama.

Untuk mengetahui kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL 26
DISRIBUSI KEBIASAAN SISWA MENGIKUTI KEGIATAN BELAJAR KELOMPOK

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKWENSI	PROSENTASE
01	selalu mencari pemecahan	60	55 %
02	Kadang-kadang mencari pemecahan	40	37 %
03	Tidak pernah mencari pemecahan	9	8 %
	JUMLAH	109	100 %

Sumber data : angket

Berdasarkan tabel tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa ada 60 orang (55%) responden yang selalu mengemukakan pendapat pada saat kegiatan belajar kelompok. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan karna minat siswa dalam kegiatan belajar kelompok sangat tinggi. Menurut responden dengan adanya belajar kelompok masalah yang ia alami saat belajar sendiri di rumah dapat diatasi. Disamping itu adanya kegiatan belajar kelompok tersebut akan menambah luasnya wawasan responden.

Sedangkan bagi responden yang kadang-kadang mengemukakan pendapat dalam kegiatan belajar kelompok ada 40 orang (37 %) hal ini berdasarkan hasil wawancara disebabkan mungkin pada saat itu siswa kurang berkonsentrasi sehingga untuk mengemukakan pendapatnya mengalami kesulitan.

Kemudian bagi responden yang tidak mengemukakan pendapat ada 15 orang (14%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini sebabkan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran tersebut. Responden mengikuti kegiatan belajar kelompok bukan berarti ingin memperluas wawasannya. tapi takut kalau dibilang kurang pergaulan. Jadi meskipun dia ikut belajar kelompok namun apa yang dilakukannya hanya mendengar tanpa mengemukakan pendapatnya sedikitpun mengenai pela jaran.

i. Kebiasaan siswa belajar matematika dirumah

Belajar di rumah merupakan persiapan menghadapi pelajaran esok harinya. Sebagian siswa selalu belajar kontinyu setiap malam di rumah. namun ada juga kegiatan belajarnya tidak teratur dan mereka belajar jika menghadapi ulangan saja.

Untuk mengetahui keadaan siswa belajar di rumah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 27
DISTRIBUSI FREKWENSI KEBIASAAN SISWA BELAJAR MATEMATIKA DI RUMAH

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKWENSI	PROSENTASE
01	selalu belajar teratur	52	48 %
02	Kadang-kadang belajar teratur	50	46 %
03	Tidak pernah belajar teratur	7	66 %
	JUMLAH	109	100 %

Sumber data : angket

Berdasarkan hasil angket tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa responden yang selalu belajar teratur ada 52 orang (48%) responden. Sesuai hasil wawancara dengan responden hal ini disebabkan tingginya minat siswa belajar matematika. Disamping itu responden berasumsi dengan adanya persiapan belajar di rumah akan memudahkan dia mengikuti pelajaran di sekolah.

Sedangkan bagi responden yang belajar teratur di rumah ada 50 orang (46%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan karena adanya kesibukan siswa pada saat itu sehingga dia tidak sempat belajar seperti biasa. Namun jika tidak ada kesibukan responden belajar teratur di rumah.

Kemudian bagi siswa yang tidak pernah belajar di rumah ada 7 orang (6%) responden. Sesuai hasil

wawancara hal ini disebabkan tidak adanya perhatian siswa terhadap pelajaran tersebut. Menurut asumsi responden belajar di kelas yang ada guru menjelaskan saja sulit ia mengerti apa lagi belajar sendiri di rumah.

j. Respon siswa jika mendapat nilai rendah pada waktu ulangan

Nilai yang diperoleh siswa sewaktu diadakan ulangan mempunyai hadiS yang berbeda-beda. Ada yang mendapat nilai tinggi, sedang dan rendah. Hal ini erat kaitannya dengan cara belajar siswa di rumah.

Untuk mengetahui respon siswa jika mendapat nilai rendah waktu ulangan matematika, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 28
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPON SISWA JIKA MENDAPAT NILAI RENDAH WAKTU ULANGAN

No.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKWENSI	PROSENTASE
01	Selalu mengemukakan: pendapat	60	55 %
02	Kadang-kadang menge-mukakan pendapat	40	37 %
03	Tidak pernah menge-mukakan pendapat	19	18 %
	JUMLAH	109	100 %

Sumber data : angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa ada 60 orang (55%) responden yang selalu mencari pemecahan jika mendapat nilai rendah

waktu ulangan. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan karena minat responden cukup tinggi terhadap pelajaran matematika. Dia tidak ingin nilai yang diperolehnya saat itu terulang kembali. Salah satu caranya ialah mempelajari kembali pelajaran yang dianggap sulit.

Kemudian bagi responden yang kadang-kadang mencari pemecahan masalah yaitu ada 40 orang (37%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan waktu ulangn itu siswa belum belajar atau karena ada kesibukan lain sehingga ia tidak sempat mempersiapkan diri menghadapi ulangan. Namun hal seperti ini tidak responden biarkan saja jika mendapat nilai rendah. Responden kadang-kadang berusaha mencari pemecahan masalah mengenai soal-soal yang dianggapnya sulit. Hal ini juga berkenaan dengan besar kecilnya minat siswa dalam mempelajari pelajaran matematika.

Sedangkan bagi responden yang tidak pernah mau mencari pemecahan masalah jika mendapat nilai rendah pada waktu ulangan yaitu ada 9 orang (8%) responden. Sesuai hasil wawancara hal ini disebabkan rendahnya minat siswa mempelajari mata pelajaran tersebut. Sehingga biarpun nilai yang diperolehnya rendah waktu ulangan sikapnya acuh tak acuh saja tanpa ada usaha untuk memperbaiki nilai yang diperolehnya.

Dengan demikian minat siswa khususnya yang berada di kelas I dan II pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas dapat dikategorikan sedang-sedang saja dalam mempelajari pelajaran matematika.

Kemudian untuk mengetahui secara keseluruhan data tentang minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika tersebut yaitu nilai atau skor dari masing-masing responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 29
SKOR NILAI MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH

NO. RESPONDEN	NILAI	SKOR
01	2,8	3
02	2,2	2
03	2,8	3
04	2,4	2
05	2,7	3
06	2,1	2
07	2,5	3
08	2,5	3
09	2,5	3
10	2,5	3
11	2,4	2
12	2,3	2
13	2,6	3
14	2,5	3
15	2,3	2
16	2,6	3
17	2,4	2
18	2,1	2
19	2,3	2
20	2,5	3
21	2,6	3
22	1,9	1
23	2,8	3
24	2,2	2
25	2,4	2
26	2,3	2
27	2,6	3
28	2,3	2
29	2,5	3
30	2,4	2
31	2,5	3
32	2,3	2
33	2,6	3
34	2,6	3
35	2,5	3
36	2,7	3
37	2,6	3
38	2,6	3
39	2,1	2
40	2,5	3
41	2,2	2
42	2,3	2
43	2,1	2
44	2,4	2
45	2,3	2
46	2,4	3

NO. RESPONDEN	NILAI	SKOR
47	2,1	2
48	2,4	2
49	2,5	3
50	2,7	3
51	2,1	2
52	2,7	3
53	2,2	2
54	2,4	2
55	2,5	3
56	2,3	2
57	2,3	2
58	2,2	2
59	2,1	2
60	2,7	3
61	2,2	2
62	2,5	3
63	2,4	2
64	2,5	3
65	2,4	2
66	2,5	3
67	2,1	2
68	2,4	2
69	2,6	3
70	2,4	2
71	2,5	3
72	2,7	3
73	2,5	3
74	2,6	3
75	2,3	2
76	2,3	2
77	2,4	2
78	2,7	3
79	2,3	2
80	2,4	2
81	2,4	2
82	2,4	2
83	2,3	2
84	2,6	3
85	2,4	2
86	2,2	2
87	2,3	2
88	2,2	2
89	2,5	3
90	2,4	2
91	2,4	2
92	2,2	2
93	2,3	2
94	2,3	2
95	2,2	2

NO. RESPONDEN	NILAI	SKOR
96	1,8	1
97	2,1	2
98	2,5	3
99	2,2	2
100	2,5	3
101	1,9	1
102	2,5	3
103	1,9	1
104	2,3	2
105	2,4	2
106	1,9	1
107	2,3	2
108	2,2	2
109	2,4	2

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka tertinggi 2,8 , skor tertinggi 3 dan skor terendah 1. Interval nilai untuk menentukan skor tersebut :

- Nilai 2,8 - 2,5 skor 3 kategori tinggi
- Nilai 2,4 - 2,1 skor 2 kategori sedang
- nilai 2,0 - 1,7 skor 1 kategori rendah

Dengan demikian dari tabel tersebut menunjukan bahwa 41 orang responden yang di kategorikan tinggi minat belajar, kategori sedang sebanyak 63 responden kemudian kategori rendah sebanyak 5 orang responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 30
DISTRIBUSI FREKWENSI MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA

No.	Nilai/Skor	Frekwensi	Prosen	Kategori
01	3	41	38%	Tinggi
02	2	63	58%	Sedang
03	1	5	4%	Rendah

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui minat belajar dengan kategori tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan kategori sedang. Jadi siswa yang di kategorikan tinggi ada 41 orang (38%) responden. Hal ini disebabkan minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran cukup tinggi sebagaimana dijelaskan pada tabel 30.

Sedangkan siswa yang dikategorikan sedang ada 63 orang (58%) responden.Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa mempelajari mata pelajaran tersebut sehingga dia tidak sepenuhnya berminat mempelajari mata pelajaran matematika tersebut.

Kemudian bagi siswa yang kategori rendah minatnya terhadap mata pelajaran matematika ada 5 orang (4%) responden. Hal ini disebabkan responden memang tidak menyukai pelajaran matematika sehingga setiap kegiatan belajar matematika kurang begitu ia perhatikan karena kurangnya perhatiannya terhadap pelajaran matematika, maka sulit baginya untuk memahami pelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri se-kecamatan Selat di kota Kuala Kapuas berada dalam kategori sedang.

B. Analisa Uji Hipotesa Antara Sistem Mengajar Dengan Minat Siswa Mempelajari Mata Pelajaran Matematika Pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat Di Kota Kuala Kapuas.

Untuk mengetahui korelasi Antara Sistem mengajar dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika digunakan rumus statistik korelasi koefisien kontingensi yaitu :

$$C \text{ atau } KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dimana : C atau KK = koefisien kontingensi

X^2 = Harga Chi Kuadrat

N = Jumlah Sampel

Sebelum dimasukkan kedalam rumus C atau KK, maka harus diketahui terlebih dahulu harga Chi Kuadrat (X^2). Kai kuadrat dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Dimana X^2 = harga chi kuadrat

f_o = frekwensi observasi

f_t = frekwensi teotirik dan harapan

Sebelum data tersebut dimasukkan kkedalam rumus Kai Kuadrat (X^2) terlebih dahulu harus diketahui data hasil penelitian yaitu data tentang sistem mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan

belajar mengajar dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat Kota Kuala Kapuas yang telah dikelompokkan dalam kategori, tinggi, sedang, dan rendah.

Dari hasil pengkategorisasian tersebut dapat dilihat seperti tabel berikut ini :

TABEL 31
FREKUENSI DATA YANG DIPEROLEH TENTANG SISTEM MENGAJAR YANG DIGUNAKAN GURU DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA MENURUT KATEGORI

SISTEM MENGAJAR MINAT SISWA	BAIK	SEDANG	KURANG	JUMLAH
T I N G G I	22	16	4	42
S E D A N G	23	33	6	62
R E N D A H	3	1	1	5
J U M L A H	48	50	11	109

Tabel di atas menunjukan bahwa data sistem mengajar yang digunakan guru dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika yang telah di kelompokan tersebut di sebut f_o atau frekuensi observasi, dengan demikian tabel tabel diatas adalah merupakan harga f_o.

Setelah diperoleh harga f_o langkah selanjutnya mencari dan menentukan harga f_t atau frekuensi teoritik/harapan, harga f_o sama dengan f_t sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

TABEL 32
FREKUENSI TEORITIK TENTANG SISTEM MENGAJAR YANG DIGUNAKAN GURU DENGAN MINAT SISWA MEMPELAJARI MATA PELAJARAN MATEMATIKA

SISTEM MENGAJAR / MINAT SISWA	BAIK	SEDANG	KURANG	JUMLAH
T I N G G I	18,5	19,3	4,2	42
S E D A N G	27,3	28,4	6,3	62
R E N D A H	2,2	2,3	0,5	5
J U M L A H	48	50	11	109

Setelah diperoleh harga f_o dan f_t maka langkah selanjutnya adalah mencari harga Kai Kuadrat (X^2) dengan cara memasukkan nilai f_o dan f_t ke dalam tabel perhitungan sebagai berikut :

TABEL 33
TABEL KERJA UNTUK PERHITUNGAN KAI KUADRAT

SEL.	f_o	f_t	$f_o - f_t$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
1	2	3	4	5	6
1	22	$\frac{48 \times 42}{109} = 18,5$	3,5	12,25	0,662162162
2	16	$\frac{50 \times 42}{109} = 19,3$	-3,3	10,89	0,564248704
3	4	$\frac{11 \times 42}{109} = 4,2$	-0,2	0,04	0,00952380
4	23	$\frac{48 \times 62}{109} = 27,3$	-4,3	18,49	0,677289377

1	2	3	4	5	6
5	33	$\frac{50 \times 62}{109} = 28,4$	4,6	21,16	0,745070422
6	6	$\frac{11 \times 62}{109} = 6,3$	-0,3	0,09	0,014285714
7	3	$\frac{48 \times 5}{109} = 2,2$	0,8	0,64	0,29090909
8	1	$\frac{50 \times 5}{109} = 2,3$	-1,3	1,69	0,734782608
9	1	$\frac{11 \times 5}{109} = 0,5$	0,5	0,25	0,5
JUJI	109	N= 109			4,198271877

Dari tabel kerja perhitungan di atas diperoleh nilai Kai Kuadrat x^2 sebesar 4,198271877 setelah harga Kai Kuadrat diketahui maka selanjutnya nilai X^2 disubstitusikan ke dalam rumus koefesien kontingensi sebagai berikut :

$$C \text{ atau } KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$= \sqrt{\frac{4,198271877}{4,198271877 + 109}}$$

$$= \sqrt{\frac{4,198271877}{113,1982757}}$$

$$= \sqrt{0,037087773}$$

$$= 0,192581863$$

$$= 0,192$$

Dari perhitungan di atas diperoleh harga C atau KK sebesar 0,192581943, kemudian untuk memberikan interprestasi terhadap C atau KK, maka harga c atau KK yang telah diperoleh tersebut dirubah menjadi Phi (ø), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ø} = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

$$= \frac{0,192}{\sqrt{1 - (0,192)^2}}$$

$$= \frac{0,192}{\sqrt{1 - 0,036864}}$$

$$= \frac{0,192}{\sqrt{0,963136}}$$

$$= \frac{0,192}{\sqrt{0,981394925}}$$

$$= 0,195639894$$

$$= 0,196$$

Dari perhitungan di atas diperoleh harga C atau KK sebesar 0.192581943, kemudian untuk memberikan interprestasi terhadap C atau KK, maka harga c atau KK yang telah diperoleh tersebut diubah menjadi Phi (ø), dengan rumus sebagai berikut:

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

$$= \frac{0.192}{\sqrt{1 - (0.192)^2}}$$

$$= \frac{0.192}{\sqrt{1 - 0.036864}}$$

$$= \frac{0.192}{\sqrt{0.963136}}$$

$$= \frac{0.192}{\sqrt{0.981394925}}$$

$$= 0.195639894$$

$$= 0.196$$

Jadi nilai phi (ø) yang diperoleh sebesar 0.196, selanjutnya nilai phi (ø) yang diperoleh dikonsultasikan atau dibandingkan dengan nilai tabel "r" tabel dengan terlebih dahulu mencari df-nya, yaitu dengan cara df = N - nr, 109 - 2 = 107 (dalam tabel df sebesar 107 tidak ada maka dimasukkan pada df 100). Dengan df 100, maka diperoleh harga "r" tabel pada taraf signifikansi 5 % = 0.195 dan

pada taraf signifikansi 1 % diperoleh harga "r" tabel sebesar 0.254.

Dengan demikian harga phi (θ) yang diperoleh dari perubahan C atau KK itu lebih besar dari "r" tabel pada taraf signifikan 5 % (0.196 > 0.195). Sedangkan pada tarap signifikan 1 % (0.196 < 0.254).

Ini berarti hipotesa Nol ditolak dan hipotesa Ha diterima yang berarti ada korelasi positif yang signifikan antara sistem mengajar yang digunakan guru dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri Kelas I dan II se Kecamatan Selat di Kota Kulala Kapuas.

Untuk mengetahui signifikansi hasil penelitian atau hasil perhitungan tersebut dilanjutkan dengan mencari "t" hitungannya dengan rumus :

$$t_{hit} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0.196 \sqrt{109-2}}{\sqrt{1-(0.196)^2}}$$

$$= \frac{0.196 \sqrt{107}}{\sqrt{1-0.038416}}$$

$$= \frac{0.196 \times 10.34408}{\sqrt{0.961584}}$$

$$= \frac{2.02743968}{0.980603895}$$

$$= 2.067541941$$

$$= 2.067$$

Jadi perhitungan harga t_{hit} sebesar 2.067

setelah diketahui t_{hit} dengan lebih dahulu mencari df-nya dengan rumus df = N - nr, 109 - 2 = 107 (karena 107 tidak ada maka digunakan df 100), dengan df sebesar 100 akan diketahui signifikan atau tidak perhitungan atau penelitian tersebut.

Setelah dikonsultasikan maka diperoleh harga t_{tabel} sebagai berikut :

- pada taraf signifikansi 5 % = 1.98
- pada taraf signifikansi 1 % = 2.63

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa harga t_{hit} sebesar 2.067 lebih besar dari pada harga t_{tabel} yaitu 2.067 > 1.98 ini berarti bahwa hasil penelitian ini mempunyai hubungan yang signifikan.

Dengan demikian hipotesa yang berbunyi "Ada hubungan antara sistem mengajar minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri Kelas I dan II se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas" diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada BAB I dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sistem mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika pada SMP

dan diperoleh nilai phi (ø) sebesar 0.196 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dalam taraf signifikan 5 % = 0.195.

Dengan demikian nilai phi (ø) yaitu 0.196 > 0.195 pada tarah signifikan 5 %.

Untuk mengetahui signifikasinya nilai phi (ø) disubstitusikan pada t_{hit} atau mencari nilai t_{hit} dan diperoleh nilai t_{hit} sebesar 2.067, nilai t_{hit} dikonsultasikan atau dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % = 1.98. Dengan demikian harga t_{hit} yaitu 2.067 > 1.98 pada taraf signifikansi 5 %, sedangkan pada taraf signifikansi 1 % 2.067 < 2.63.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar ada hubungan positif dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri kelas I dan II se-Kecamatan Selat di Kota Kuala kapuas.

B A B V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem mengajar yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas, ternyata prosentase terbesar berada pada kategori baik dengan interval nilai 2,9 - 2,6 ada 6 orang (55%) dengan skor 3 kategori baik. 2,5 - 2,2 ada 4 orang (36%) dengan skor 2 kategori sedang 2,1-1,8 ada 1 orang (9%) denagn skor 1 kategori rendah.
2. Minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas, ternyata prosentase terbesar berada pada kategori sedang dengan interval nilai 2,8 - 2,5 ada 41 orang (38% dengan skor 3 kategori tinggi 2,4 - 2,1 ada 63 orang (58%) dengan skor 2 kategori sedang 2,0 - 1,7 ada 5 orang (4%) dengan skor 1 kategori rendah.
3. Antara sistem mengajar dengan minat siswa mepelajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas terdapat hubungan positif yang signifikan. Nilai C atau KK (X2) yang dirubah kedalam Phi (ø) sebesar 0.196 dan dikonsultasikan dengan r_{tabel} sebesar 0.195 pada taraf signifikansi 5% ternyata Phi (ø) lebih besar dari r_{tabel} (0.196 > 0.195), sedangkan pada taraf signifikansi 1 % Phi (ø) lebih kecil dari r_{tabel} (0.196 < 0.254).

Ini berarti hipotesa yang penulis ajukan dapat diterima yakni ada hubungan positif antara sistem mengajar dengan minat siswa mempelajari mata pelajaran matematika pada SMP Negeri se-Kecamatan Selat di Kota Kuala Kapuas.

B. Saran-saran

Untuk mengatasi masalah sistem mengajar dengan minat siswa tersebut, maka penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala-kepala sekolah, hendaknya penempatan guru yang mengajar mata pelajaran matematika berlatar belakang pendidikan jurusan matematika.
2. Kepada guru-guru matematika, hendaknya lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung profesi mengajarnya.
3. Kepada siswa-siswa, hendaknya dapat mengikuti KBM mata pelajaran matematika dengan penuh perhatian dan konsentrasi.
4. Kepada orang tua/wali murid, hendaknya meningkatkan kerja sama dengan sekolah dalam pemberian bimbingan terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alipandie, Imansyah, Drs., (1984). Didaktik Metodik Pendidikan Umum, Surabaya, Usaha Nasional.

Arikonto, Suharsimi, DR., (1992), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta, Rineka Cipat.

Amirin, M. Tatang., (1989), Pokok-pokok Teori Sistem, Jakarta, CV. Rajawali.

Depdikbud, (1990), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.

Efenfi, Ruse, Drs, E.T, MA., (1984, Dasar-dasar Matematika Modern dan Komputer, Bandung, Tarsito.

Hadi, Sutrisno, M.A, Drs., (1991), Bimbingan Menulis Skripsi Thesis, Yogyakarta, Andi Offset.

Hamalik, Oemar, DR., (1989), Metodelogi Pengajaran Ilmu Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, bandung, Mundur Maju.

Hadi, Sutrisno, Prof, Drs, MA., (1993), Metodelogi Reseatch, Yogyakarta, Andi Offset.

Karso, Drs., (1993)., Dasar-dasar Pendidikan MIPA, Jakarta, Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Munysi, Abdulkadir, Drs, Dip, Ad, Ed, dkk., (1981)., Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru, Surabaya, Indonesia, USaha Nasional.

Mustaqim, Drs, dan Drs, Abdul Wahid, (1991) Psikologi Pendidikan, Jakarta, CV, Rineka Cipta.

Maier, Herman., (1985)., Kompedium Didaktik Matematika, Bandung, Remadja Karya.

Natwijaya, Rachman, Drs., (1983)., Pengajaran Remadial, Jakarta, Depdikbud.

Naga., S. Dali., (1980)., Berhitung Sejarah dan Pengembangannya, Jakarta, PT, Jamars.

Nasution, S, Prof, DR, MA., (1986), Didaktik Azas-azas Mangajar, Bandung, Jemars.

Roestiyah, N.K, Drs., (1991), Strategi Belajar Mengajar, Jakarta, Rineka Cipta.

Sanggelang, Merson, Drs, (1987), Masalah dan Kesulitan Belajar, Palangka Raya, Tidak diterbitkan.

Soejanta. Agus. Drs. (1987). Bimbingan Belajar Ke arah sukses. Jakarta, Aksara Baru.

Sastrawijaya. Msc. Trasma. (1989). Pengembangan Program Pengajaran, Surabaya, CV. Rineka Cipta.

Slameto. Drs. (1991). Belajar dan Faktor-faktor yang memperngaruhinya, Jakarta, CV. Rineka Cipta.

Sudijono. Anas. Drs. (1992). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta. CV. Reneka Cipta.

Simanjuntak. Lisnawaty. Drs. dkk. (1992). Metode mangajar matematika. Jakarta. CV. Rineka Cipta.

Salam. Syamsir. Msc. Drs. (1994).. Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Palangkaraya. Palangkaraya. Tidak diterbitkan.